

SERI TRADISI NUSANTARA 2

Bunga Rampai Budaya Berpikir Positif Suku-suku Bangsa

wisata

ACEH • BALI • BANJAR • BATAK TOBA • BETAWI • BUGIS • BUTON • DAYAK • FLORES
GAYO • JAWA • MADURA • MANDAILING • MELAYU • MINANG • SASAK • SUNDA

DITERBITKAN OLEH DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA RI
BEKERJA SAMA DENGAN ASOSIASI TRADISI LISAN (ATL)

2005

Bunga Rampai Budaya Berpikir Positif Suku-suku Bangsa

ACEH • BALI • BANJAR • BATAK TOBA • BETAWI • BUGIS • BUTON • DAYAK • FLORES
GAYO • JAWA • MADURA • MANDAILING • MELAYU • MINANG • SASAK • SUNDA

DITERBITKAN OLEH DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA RI
BEKERJA SAMA DENGAN ASOSIASI TRADISI LISAN (ATL)

2005

BUNGA RAMPAI BUDAYA BERPIKIR POSITIF SUKU-SUKU BANGSA

Diterbitkan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI
bekerja sama dengan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)

Editor :
Mukhlis PaEni
Pudentia MPSS

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

ISBN :
979-99242-1-9

Desain & Tata Letak
Kertas Putih Komunika

Jakarta 2005

Alamat Penerbit :
Jl. Menteng Wadas Timur No. 8 • Jakarta 12970 • Indonesia
Phone/Fax : +62 21 8312603 • Email : atl@uninet.net.id



SEKAPUR SIRIH

Budaya berpikir positif adalah sebuah nilai universal yang terdapat dalam khazanah kearifan lokal masyarakat Indonesia. Seperti halnya dengan berbagai nilai-nilai budaya lainnya yang ada dalam kebudayaan masyarakat, budaya berpikir positif mengalami berbagai terpaan sepanjang sejarah kehidupan masyarakat pemiliknya. Nilai-nilai luhur tersebut telah mengalami degradasi dan pengikisan seiring kian melemahnya rasa solidaritas dan semangat kebersamaan. Dalam keadaan seperti ini individualisme dan egoisme sektoral bermunculan menyertai perilaku yang menghalalkan segala cara demi kepentingan pribadi dan kelompok. Rasa saling curiga, berburuk sangka, saling tidak percaya, lari dari tanggung jawab, mencari-cari kesalahan orang lain dan banyak lagi merupakan pemandangan yang biasa dijumpai dalam keseharian. Keadaan semacam ini akan berkepanjangan selama kita masih terjatuh pada paradigma penilaian keberhasilan dengan predikat kelimpahan materi. Jika suasana seperti ini terus berlangsung kita tidak akan pernah beranjak dari krisis multi dimensi yang kita hadapi selama ini.

Melalui Bunga Rampai Budaya Berpikir Positif Suku-Suku Bangsa ini, saya mencoba mengingatkan bahwa untuk keluar dari keterpurukan ini, *financial capital* seberapa banyak pun tidak akan mampu membebaskan kita dari krisis ini tanpa kemauan yang lahir dari dalam diri kita sendiri, baik secara individu maupun secara bersama sebagai warga suatu bangsa. Tuntunan untuk mau berubah ke arah yang lebih baik itu, sesungguhnya sudah tersedia dalam kearifan lokal yang ada dalam tradisi

berpikir positif, ia adalah *wisdom capital* yang amat dibutuhkan saat ini. Sangat disadari bahwa upaya yang dilakukan dalam wujud Bunga Rampai ini barulah langkah awal dari sebuah pengenalan khazanah tradisi kita, Karena itu sangat diharapkan pekerjaan besar ini segera akan dilanjutkan dan disempurnakan melalui suatu penelitian dan penulisan, serta revitalisasi dan sosialisasi yang lebih mendalam dan efektif. Hal ini sangat penting dilakukan sebagai tanggung jawab Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dalam mengembangkan tugas Pembangunan Kebudayaan melalui penanaman nilai-nilai luhur bangsa kepada generasi penerus.

Pada akhirnya yang paling penting adalah perilaku kita sehari-hari yang akan mencerminkan identitas diri yang pada gilirannya akan menjadi identitas bangsa.

MENTERI

KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



[Handwritten signature]
Ir. JERO WACIK, SE

PENGANTAR

Berpikir positif merupakan salah satu nilai budaya yang amat luhur milik masyarakat Indonesia dari suku bangsa mana pun mereka. Berpikir positif merupakan suatu keharusan yang dituntut oleh semua institusi adat dan tradisi. Berpikir positif juga dianjurkan dalam resam dan diwujudkan dalam kebiasaan. Buku Bunga Rampai ini menyajikan nuansa dari tujuh belas etnik yang ada di Nusantara dalam budaya berpikir positif, yaitu Aceh, Bali, Banjar, Batak Toba, Betawi, Bugis, Buton, Dayak, Flores, Gayo, Jawa, Madura, Mandailing, Melayu, Minangkabau, Sasak (Lombok), dan Sunda. Pemilihan etnik tersebut tidak didasarkan atas penting atau tidak pentingnya suatu etnik tertentu, tetapi lebih karena adanya dukungan serta kesediaan para penulis dan bahannya dalam waktu relatif amat terbatas. Karena itu sangat diharapkan pada masa mendatang, secara bertahap kesemua etnis yang ada di Nusantara dapat disajikan juga.

Melalui buku kecil ini kita seakan disadarkan bahwa dari setiap etnik yang dikemukakan dalam bunga rampai ini, ternyata dalam makna yang hakiki dari apa yang kita kenal dengan pluralisme terdapat sebuah titik temu yang secara mendasar mempersatukan suku-suku bangsa tersebut dalam sebuah tatanan moral yang sama, ialah dalam budaya berpikir positif. Jika kita mencermati secara mendalam maka akan tampak bahwa dalam semua ajaran moral yang dimiliki oleh suku-suku bangsa kita sejatinya menekankan perlunya berpikir positif; perlunya memikirkan sesuatu yang bermanfaat; perlunya memikirkan sesuatu yang mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan bagi umat manusia; perlunya menjauhkan diri dari prasangka-prasangka buruk yang dapat mengakibatkan kerusakan tidak hanya pada diri sendiri, tetapi juga pada orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dengan berpikir positif, seseorang juga akan dituntun memiliki semangat yang besar, daya juang yang kuat, serta kreatifitas yang tinggi.

Sangat diharapkan bahwa budaya berpikir positif yang sesungguhnya merupakan kekayaan intelektual dalam khazanah budaya kita tidak hanya sekedar menjadi wacana moralitas yang hanya ada dalam tatanan ideal, tetapi sebuah wujud yang realistik yang kini sangat dibutuhkan ketika kecenderungan berpikir negatif telah mewarnai berbagai kepentingan, baik individu maupun kelompok.

Kearifan lokal yang merupakan kekayaan budaya masyarakat suku-suku bangsa ini bersumber dari dua karakter tradisi; pertama, khazanah etnik yang memiliki tradisi tulis melalui naskah-naskah atau karya susastra; kedua, bersumber dari khazanah kelisanan dari masyarakat yang memiliki tradisi lisan yang kuat. Sangat diharapkan semoga buku kecil ini dapat menggugah kesadaran kolektif kita, bahwa sesungguhnya kita memiliki sesuatu yang amat berharga dan perlu diamankan bersama.

Jakarta 1 Februari 2005

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sapta Nirwandar', with a stylized, flowing script.

Dr. Sapta Nirwandar

DAFTAR ISI

	Halaman
1. Sekapur Sirih	3
2. Pengantar	5
3. Berpikir Positif Dalam Budaya Masyarakat Aceh Prof. Dr. T. Imran Abdullah	9 - 14
4. Berfikir Positif dalam Budaya Bali Dr. I Made Suastika	15- 18
5. “Kayuh Baimbai” Nilai Budaya dalam Etos Kerja Banjar Dr. Ninuk Kleden Probonegoro	19- 24
6. Berfikir Positif dalam Masyarakat Batak Toba Prof. Dr. Robert Sibarani	25- 30
7. Kelompok Etnis Betawi dan Sikap Positifnya Prof. Dr. Muhadjir	31- 35
8. Nawa-Nawa Patuju : Berfikir Positif dalam Etos Kerja Bugis Dr. Mukhlis PaEni	36- 42
9. Berfikir Positif Orang Buton Dr. Susanto Zuhdi	43- 46
10. Revitalisasi dan Integrasi Nilai-nilai Budaya Dayak dalam Kerangka Budaya Nasional Pancasila dan Global Prof. KMA. Usop, M.A.	47- 50

11.	Berfikir Positif Orang Flores Dr. Inyo Yos Fernandes	51- 55
12.	“Berfikir Positif” dalam Kebudayaan Gayo Prof. Dr. Junus Melalatoa	57 - 59
13.	Mardi Cipta Utama : Berfikir Positif dalam Alam Pikiran Jawa Drs. Luthfi Arsianto dan Drs. Singgih Wibisono	60 - 64
14.	Kearifan dari Sastra Lisan Madura Zawawi Imron	65 - 68
15.	Berfikir Positif dalam Konteks Budaya Mandailing Dr. Shafwan Hadi Umry	69 - 74
16.	Berfikir Positif dalam Kearifan Tradisi Melayu (I) Prof. Dr. Achadiati	75 - 77
17.	Sangka Baik Melayu (II) Dr. Pudentia MPSS, M.A.	78 - 82
18.	Berfikir Positif dalam Budaya Minang Dra. Magdalia Alfian, M.A.	83 - 87
19.	Berfikir Positif Masyarakat Sasak dalam Manuskrip-Manuskrip di Lombok, Nusa Tenggara Barat Dr. Dick van der Meij	88 - 91
20.	Talatah Sang Sadu Jati Berfikir Positif pada Masyarakat Sunda Prof. Dr. Ayatrohaedi	92 - 96

BERPIKIR POSITIF DALAM BUDAYA MASYARAKAT ACEH

T. Imran Abdullah



Siwai (Rencong) Aceh, abad ke 18
terbuat dari bahan besi yang dilapis emas bertatahkan berlian

Masyarakat Aceh sejak abad ke-13 sudah berkenalan dengan agama Islam. Kegiatan agama Islam di Pasai, dilanjutkan oleh Kerajaan Aceh Darussalam yang mencapai puncak perkembangannya pada abad ke-17 ditandai dengan sejumlah tokoh dan karya tasawuf. Jejak sejarah tersebut sekarang terjelma menjadi pandangan hidup yang membentuk pola tingkah laku, karakter, adat-istiadat dan budaya mereka.

Kekentalan pandangan keislaman ini tercermin juga dalam menghadapi musibah tsunami yang telah memusnahkan harta benda, menghancurkan keluarga, dan menyisakan derita yang sesungguhnya tidak tertanggungkan.

Akan tetapi, masyarakat Aceh yang hampir sepanjang sejarahnya dalam bencana, sejak perang melawan invasi Belanda ke Aceh (1873-1912), penjajahan Jepang, perang kemerdekaan, peristiwa Cumbôk, pemberontakan DI/TII, DOM, GAM, dan kini Tsunami yang menelan korban ratusan ribu rakyat Aceh tidak membuat kebanyakan mereka patah semangat untuk meneruskan kehidupan. Mereka tetap tegak dengan bersemangat, menekan pahitnya derita, memandang hari depan dengan penuh optimisme.

Kekuatan apa yang bersembunyi di balik sikap optimis tersebut? Jawabannya bisa beragam sebagaimana sering terungkap dalam ungkapan-ungkapan dan peribahasa yang secara tradisional telah diwarisi mereka sebagai kata arif yang sering terekspresikan juga dalam berbagai karya hikayat dalam sastra Aceh.

1. Kebijakan-kebijakan tradisional itu sering berkaitan dengan tindakan.

Baranggapeue buet tapike dilée,

Sembarang tindakan pikirkan dulu,

'oh ka malée keupeue lom guna

jika membuat malu apakah gunanya

Maksudnya, jangan bertindak gegabah ketika mengambil sesuatu keputusan, pikirkanlah masak-masak untung ruginya, pertimbangkan kerugian yang mungkin timbul di kemudian hari, seperti jatuhnya harga diri. Karena itu sering dikatakan juga :

Tajak bak trôih ta'eu bak deuh,

Berjalan sampai ketempat, saksikan dengan jelas,

Bèk rugoe meuih saket bate

Agar tidak kerugian harta dan sakit hari

Maksudnya, dalam menghadapi sesuatu perkara telitilah dengan benar, jangan percaya keterangan orang lain, yang terpenting persaksikan dengan mata kepala sendiri agar apa pun hasilnya tidak menimbulkan sesalan.

2. Dalam kehidupan bermasyarakat yang diutamakan adalah musyawarah agar semuanya hidup tenteram, tidak saling curiga mencurigai.

Dum geutanyoe bu mupakat, Semua kita agar semufakat,
Bèk aduat tameudakwa jangan bertengkar dan
 berdakwa

Maksudnya, segala hal sebaiknya ditempuh lewat jalan musyawarah agar tidak terjadi perselisihan dan pertengkaran. Hidup dalam masyarakat itu memang beraneka ragam pikiran dan gagasan, tetapi semua perbedaan itu sesungguhnya dapat direduksi menjadi satu kekuatan sebagai hasil dari musyawarah mufakat, seperti terungkap dalam peribahasa berikut:

Beu that tamèh surang Biarlah tiang aneka
sareng, ragam,
Asay puteng rôb lam bara asalkan putingnya masuk
 dalam blandar

Maksudnya, pendapat yang bermacam-macam itu akhirnya tidak merupakan unsur destruktif melainkan menjadi aspek-aspek konstruktif yang menyangga keutuhan masyarakat dalam kodratnya yang beraneka corak itu, ada yang kaya ada yang miskin, ada yang terhormat di samping

ada juga yang dari segi sosial dipandang sebagai kelas bawahan.

Kebersamaan ini merupakan unsur yang sangat penting dalam membina kesatuan dan kebersamaan dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa.

3. Ke dalam kebersamaan ini timbul pula kecintaan kepada budaya sendiri sebagai suatu identitas yang harus dijaga dan dipertahankan dari generasi ke generasi, seperti ungkapan berikut ini.

Mate aneuk meupat jeurat, Mati anak jelas kuburannya,
Mate adat bo tamita (jika) mati adat kemana
 'kan dicari

Maksudnya, adat budaya itu harus dipelihara baik-baik karena merupakan unsur pemersatu dan sekaligus menjadi identitas diri. Jika adat budaya itu musnah, maka akan musnah pula ciri pengenal masyarakat tersebut. Hal ini sungguh suatu perkara yang tidak diharapkan oleh para leluhur masyarakat Aceh.

4. Hidup bermasyarakat itu di samping rukun juga dilandasi oleh rasa saling menghormati dan menyayangi. Hal ini diungkapkan seperti berikut :

<i>Syarat gaseb lhèe peukara,</i>	Syarat mengasihi itu tiga
<i>seumpureuna deungon peuet,</i>	perkara, sempurna dengan
<i>Salah tateugah beuna ta'ikôl,</i>	empat, Salah ditegah benar
<i>sukaran tatulông, lalu tacok</i>	diikuti, (jika) kesukaran
	ditolong, telanjur diambil

Maksudnya, tingkah laku seseorang anggota masyarakat, apa lagi pemimpin , harus selalu di bawah kontrol masyarakatnya. Jika ia bertindak salah atau keliru harus dicegah. Jika ia berlaku benar harus diikuti dijadikan panutan, tetapi jika ia mengalami kesukaran harus pula segera ditolong, dan jika ia telanjur melakukan tindakan yang fatal maka ia harus segera dicopot dari kedudukannya itu. Pandangan positif ini akan tepat sekali jika diterapkan dalam pemerintahan kita sekarang ini yang penuh dengan korupsi dan penyelewengan. Karena di sini terdapat unsur pencegahan dini.

5. Pemimpin ideal itu erat juga kaitannya dengan pandangan agama, ialah yang pemurah dan kasih sayang kepada bawahannya.

<i>Raja ade tangan murah,</i>	Raja adil tangan murah,
<i>Kayem seudeukah</i>	sering sedekah diberikan
<i>geubeulanja</i>	

Di sini sifat-sifat Tuhan yang Rahman dan Rahim itu diwujudkan dalam tindakan pemimpin yang suka memberi kepada rakyatnya yang membutuhkan bantuan dan perhatian. Sifat pemimpin yang demikian akan menyebabkan negeri tenteram dan makmur.

<i>Teupat peurabô seubab</i>	Lurus jalannya perahu
<i>keumudoe,</i>	sebab kemudi,
<i>Ramè nanggroë meung ade</i>	ramai negeri jika adil rajanya
<i>raja</i>	

6. Masyarakat Aceh juga meyakini bahwa hidup dan mati seseorang ada di tangan Tuhan.

Sebelum ajal memanggil orang harus berbuat sesuatu yang bermakna bagi hidupnya dengan tekad yang bulat.

*Kutren di rumoh kurudah
reunyeun,
Hana dua seun kupandang
dōnya* Aku turun dari rumah
kuludahi tangga,
Tidak dua kali kupandang
dunia

Maksudnya, hidup ini hanya sekali, “sekali berarti sudah itu mati”, kata Chairil Anwar. Oleh karena itu jangan terikat dengan apa yang telah disediakan oleh orang tua, carilah kehidupan itu sesuai dengan kemampuan diri sendiri

7. Dalam kegiatan mencari nafkah, masyarakat Aceh tradisional lebih mengutamakan pertanian. Kegiatan ini dianggap sebagai suatu perbuatan yang dirahmati Allah, hasilnya betul-betul atas kemurahan Tuhan, tidak ada kecurangan seperti yang berlaku dalam dunia dagang.

*Pangbulée bareukat ,
meugoe
Pruetteu troe aneukteu na* Mata pencarian utama
adalah bertani,
perut kenyang anak pun dapat

Sesungguhnya rejeki itu ada di tangan Tuhan. Kita harus berpedoman pada ajaran kadha-kadar sebagaimana telah ditentukan Tuhan.

*Kada sikay banjeuet
sicupak,
Barangbo tajak ka dōmnan
kada* Kadar sebatok tak
mungkin secupak
kemana pun diusahakan
itulah kadarnya

Rejeki telah diatur oleh Tuhan, manusia harus berusaha mendapatkannya sesuai dengan kadarnya, dan ikhlas menerima ketentuan tersebut.

8. Agama juga sudah mengajarkan umatnya untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar,

Tapubuet surôh peujeu'ôh Kerjakan yang disuruh,

*teugab,
Nyang larang Allah bèk
takeureuja*

jauhkan yang ditegah,
Yang dilarang Allah
jangan lakukan

9. Segala sesuatu datangny dari Allah, bala dan bahagia, karena itu kita harus sabar dan bertawakkal dalam menerima musibah dan bersyukur dalam menerima bahagia.

*Bala tasaba nèkmat
tasyukô,*

Bila ditimpa bala
bersabarlah, bila kejatuhan
nikmat bersyukurlah,
karena di situlah kunci
bahagia

Semuanya harus dikembalikan kepada Tuhan, berserah diri kepada-Nya merupakan esensi dari pemikiran positif yang penuh optimisme dalam pandangan masyarakat Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajadiningrat, Hoesein, 1934, *Atjehsch-Nederlandsch*
Woordenboek, Landrukkerij, Batavia
- Hasyim KS., 1970, *Himponan Hadih Madja*, Dinas
Pendidikan Dasar dan Kebudayaan, Propinsi
Daerah Istimewa Atjeh
- Kahar, H. Syamsul, 1994, *Apit Awe*, Harian Serambi
Indonesia, Banda Aceh
- Leupung, Teuku Mansoer, 1970, *Sangga Mara*, Teuku
Mansoer Foundation, Jakarta



Buku doa dan catatan keagamaan dalam bahasa Arab, Aceh dan Melayu milik Abdullah anak Abdul Rasyid dari Tanoh Abee

Bali



Smara Dahana, Singaraja Bali, pertengahan abad ke-19
terbuat dari lempengan daun lontar yang di ikat bersama

BERPIKIR POSITIF DALAM BUDAYA BALI

I Made Suastika

Nilai-nilai luhur daerah yang terbukti menjadi perekat berbangsa dan bernegara diyakini dapat menambah pemahaman khasanah kebudayaan nasional yang berdasarkan pada nilai keanekaragaman yang tersebar di pelosok Nusantara. Nilai budaya Bali bersumber pada ajaran agama Hindu. Konsep ini berdasar pada darma dan karma, maksudnya, seseorang berbuat dan bekerja berdasarkan sebuah profesi (darma). Perbuatan (karma) dilaksanakan dengan penuh semangat dan menghasilkan yang baik dari perbuatan itu. Dharma selalu berkaitan dengan profesi, apakah seseorang itu menjadi guru, pengusaha, pedagang,

guide hasilnya akan dinikmati sesuai dengan jerih payah itu. Jadi antara profesi (dharma) dan perbuatan (karma) saling berkaitan tidak dapat dipisahkan dalam keseharian orang Bali sebagai konsepsi yang hakiki. Usaha mulia yang disponsori oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata yang bekerja sama dengan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) yang mengangkat aspek pribahasa Bali ini bersumber dari tradisi tulis dan tradisi lisan yang telah dibukukan dalam judul Peribahasa Bali (Tinggen, 1982; simpen, 1982, 1993) serta berbagai sumber geguritan yang ada di Bali. Selanjutnya, sumber itu diolah sesuai dengan keperluan yang disusun dalam 3 bentuk, yaitu teks peribahasa dalam bahasa Bali, arti kata, dan makna sesuai konteks kekinian. Berikut ini disajikan puisi dan berbagai contoh peribahasa Bali disertai terjemahan dan maknanya :

- Contoh puisi Bali tentang pendidikan

<i>Eda ngaden awak bisa,</i>	Janganlah merasa diri
	pandai,
<i>Depang anake ngadanin,</i>	Biarkanlah orang lain
	yang memainnya,

<i>Geginane buka nyampat,</i>	Bagaikan pekerjaan
	menyapu,
<i>Anak sai tumbuh luu,</i>	Setiap saat muncul
	sampah,
<i>Ilang luu ebuk katah,</i>	Hilang sampah (muncul)
	banyak abu,
<i>Yadin ririb,</i>	Walaupun pandai,
<i>Lia enu papelajaran.</i>	Masih banyak pelajaran
	(yang belum diketahui)

Makna : Teks sastra yang diambil dari geguritan ini sangat populer di Bali bagaikan “ilmu padi” sebagai sifat untuk merendah, terutama di kalangan masyarakat terpelajar dan cerdik pandai. Meskipun mereka telah pandai, serba bisa, tetapi masih banyak pengetahuan yang belum diketahui, yakni diibaratkan seperti sampah akan terus muncul.

- Aspek politik, kemasyarakatan.

Tatas, tetes, artinya ‘waspada dan pahami’
Makna : sebelum mengambil keputusan penting apalagi menyangkut kerugian dan dampak yang besar, hendaknya masalah tersebut dipahami dengan betul, jelas, dan perlu

diwaspadai. Setelah itu baru bertindak sehingga menghindari kerugian yang lebih besar. Jadi, hendaknya dalam bertindak perlu berhati-hati.

- **Aspek agama, religius, toleransi.**

Tatwam Asi, artinya 'engkau/kamu adalah dia'

Makna : konsep yang bersumber pada nilai agama Hindu ini banyak diaplikasikan dalam kebudayaan dalam hubungan kemanusiaan, sosial, dan antar umat beragama. Lebih dalam, makna ungkapan ini menyangkut derajat manusia di dunia sama, bersaudara sekandung yang berasal dari Sang Pencipta, sehingga dalam hubungan ini muncul toleransi yang sangat tinggi dan saling menghormati tanpa mengenal perbedaan derajat, pekerjaan, ras, suku, agama, dan lain-lain.

- **Aspek sosial**

1. *Paras poros*, artinya 'Menerima memberi'

Makna : Dalam hubungan manusia pribadi dan juga dalam bermasyarakat hendaknya dipupuk rasa toleransi, mengalah, menghormati, memberi dan menerima

pendapat orang lain. Disamping itu, janganlah egois agar terbentuk tatanan harmoni, tolong-menolong, dan menghindari konflik yang lebih besar dan perpecahan di masyarakat.

2. *Ajeg Bali*, artinya 'berdiri Bali', 'kuat Bali'.

Makna : dalam berbagai kehidupan, hendaknya masyarakat Bali selalu menjaga nilai luhur Bali yang telah diwariskan dari zaman ke zaman. Nilai tersebut akan menjadi perekat dalam kehidupan yang berubah sangat cepat, terutama dalam zaman modern. Adanya berbagai pengaruh dari luar yang sering membuat keterpurukan sendi-sendi adat, budaya dan agama yang dianut masyarakatnya. Oleh karena itu slogan "ajeg Bali" menjadi perekat dan ajakan agar masyarakat tetap mempertahankan nilai kearifan lokal yang diwariskan leluhurnya.

- **Aspek menghormati**

Salunglung sabayantiaka, artinya 'bersatu teguh bercerai mati'

Makna : dalam kehidupan bermasyarakat hendaknya rasa hormat-menghormati selalu dipupuk dalam hati setiap

anggota masyarakat. Apabila dalam diri masing-masing telah ada solidaritas, toleransi, hormat-menghormati, maka rasa memiliki, percaya diri, dan persatuan akan tetap utuh dan rasa bersaudara. Sebaliknya apabila tercerai berai, “musuh” sekala dan niskala akan mudah masuk sehingga dapat memecahkan rasa persatuan. Akibatnya, kita siap menuju kehancuran.

• Aspek bermasyarakat

Ketok semprong, kerik tingkih, artinya ‘semprong ditumbukkan, kemiri dikerok’

Makna : apabila ada musibah bencana, kematian atau kebakaran biasanya masyarakat tua, muda, laki-laki, dan wanita spontan beramai-ramai pergi menolong (bergotong-rojong) sehingga rumah sampai kosong karena penduduknya semua keluar. Jadi ‘seluruh masyarakat berpartisipasi’

• Aspek dialog

Merakpak danyuh, artinya ‘suara daun kelapa tua diikat atau dipatahkan’ (yang di bakar)

Makna : seorang yang tiba-tiba mengkritik atau galak berkata berapi-api dalam diskusi atau sidang, tetapi setelah itu baik-baik lagi. Dengan kata lain, boleh ada perbedaan pendapat, tetapi hubungan tetap baik dalam persaudaraan dan persahabatan.

• Aspek SDM

Karang Awake tandurin, artinya ‘badan (diri sendiri) yang ditanami’

Makna : Etos kerja dalam masa era globalisasi, teknologi, dan informasi penting mengoptimalkan diri sendiri dengan cara belajar dan menimba ilmu pengetahuan agar tidak tertinggal atau terbelakang sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Teks Sastra Geguritan dan Teks Lisan Bali

Smipen, 1982, 1993. “Basita Paribasa” Denpasar:

Upada Satra.

Tingger, Nengah. 1982. “Amka Rupa Paribasa Bali”

Singaraja: Sekolah Pendidikan Guru.

“KAYUH BAIMBAI” NILAI BUDAYA DALAM ETOS KERJA BANJAR

Ninuk Kleden Probonegoro

Banjar



Wadah kebesaran, abad ke 19 Banjarmasin Kalimantan Selatan
terbuat dari perak dan bertatahkan kristal berapis emas

Sejarah Banjar

Ada dua sumber berita yang selalu menjadi rujukan bagi mereka yang ingin mempelajari kerajaan dan orang Banjar pada masa sebelum masuk pengaruh Islam, yaitu Hikayat Lambung Mangkurat yang juga dikenal dengan nama Hikayat Banjar dan sumber lain adalah T tutur Candi.

Orang Banjar

Kata Banjar yang berasal dari bahasa Melayu, mempunyai dua arti. Pertama, Banjar berarti kampung, dan kedua, banjar berarti juga berderet-deret, seperti layaknya deretan rumah-rumah yang dapat dilihat sepanjang tepi sungai. Hal itu dapat dimengerti, karena sungai-sungai besar

bagaikan ular menjalar dari pedalaman ke muara-muaranya. Tidak sedikit petatah-petitih dan kebiasaan orang Banjar yang berhubungan dengan sungai.

Kayuh Baimbai, secara harafiah berarti ‘mendayung perahu selalu harus dilakukan bersama’. Ungkapan yang memberi semangat ini, diucapkan kalau orang hendak melakukan suatu pekerjaan yang cukup berat. Hendaklah pekerjaan itu dilakukan bersama, dengan bergotong royong, niscaya tidak akan terasa beratnya.

Orang Banjar yang juga disebut *Urang Banjar*, dalam tradisi tinggal di provinsi Kalimantan Selatan, tetapi kebiasaan *madam* yaitu merantau, membawa kelompok etnik ini tidak hanya bisa ditemui di daerah-daerah lain di Indonesia (atau di daerah khusus seperti Tambilahan), tetapi juga di Malaysia dan Brunei. Tidaklah mengherankan kalau pepatah Melayu yang mengingatkan agar perantau juga harus memperhatikan adat-kebiasaan masyarakat setempat, yaitu di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung, juga populer di tengah orang Banjar.

Konsep *madam* juga dikenang melalui legenda, yang sering digelar sebagai narasi Mamanda (teater tradisional Banjar) yaitu *Kisah Diang Ingsun dan Raden Pengantin*. Raden Pengantin yang berasal dari desa, pergi merantau untuk belajar dan bekerja. Ia berhasil mendapatkan seorang putri raja, hanya saja saat kembali ke desa, Raden Pengantin tidak lagi mengakui Diang Ingsun, ibunya yang miskin.

Banjar dan Melayu

Melayu memang mempunyai arti yang cukup penting bagi orang Banjar, karena mereka adalah *dangsanak*, bersaudara. Kelompok etnik Banjar lahir dari perpaduan antara orang Melayu yang tampak dominan, dengan orang Dayak (Bukit, Ngaju, dan Maanyan). Orang Banjar Kuala lahir dari perpaduan antara orang Melayu dengan orang Dayak Ngaju, tinggal di muara sungai sekitar Banjarmasin, Martapura dan Pleihari. Orang Banjar Batang Banyu merupakan perpaduan antara orang Melayu dengan orang Dayak Maanyan dan tinggal di sepanjang sungai Tabalong. Sedangkan orang Banjar Hulu yang juga disebut orang

Banjar Pahuluan adalah perpaduan dari orang Melayu dengan orang Dayak Bukit, dan mereka menghuni Kabupaten Tapin.

Lokasi tempat tinggal menentukan jenis mata pencaharian utama yang kemudian membentuk stereotip orang-orang Banjar itu. Orang Banjar Kuala dan Batang Banyu, di samping bertani juga dikenal sebagai pedagang, karena sungai sejak jaman bahari (dulu kala) adalah infra struktur dalam perekonomian. Sedangkan orang Banjar Hulu lebih sebagai petani (lahan basah dan kering). Orang Banjar yang bergerak di bidang perdagangan (terutama Banjar Kuala dan Batang Banyu), karena pekerjaannya, maka lebih bersikap mencari langganan dan memperkecil perselisihan

Pepatah mengatakan:

jangan mangalibi urang; jangan mempersulit orang lain

Meskipun mereka menghindari perselisihan, tetapi harus

*Wani manimbai
wani manajuni
membawa bujur
lawan banar;*

berani berbuat, berani bertanggung jawab dan asal selalu membawa kebenaran dan di jalan lurus

Semua itu dilakukan untuk menjaga nama baik, jangan membuang taruh; (membuang taruh = memalukan/ mengecewakan). Semua perbuatan yang dilakukan hendaknya jangan memalukan.

Sedangkan orang Banjar Hulu yang petani, bersikap keras karena harus mempertahankan tanah pertaniannya Mereka mengenal pepatah yang mengatakan :

dalas balanggar dada;

semangat tinggi tidak mengenal menyerah,

*Dalas jadi habu,
jadi barang*

Berani mengambil risiko, meskipun akan menjadi abu atau arang

dalas bangit;

meskipun sedang

mengalami hambatan,
tetap berusaha dan
cangkal lauan tugul-tuguhnya; kita harus ulet dan rajin
(cangkal=rajin, tugul= ulet),

Semangat yang tidak mengenal menyerah itulah yang menyebabkan perang Banjar dimulai dari daerah Hulu Sungai. Penyerangan Benteng Belanda Oranye Nassau (1859) dipimpin oleh Datu Aling dari Tapin, tetapi bukan oleh orang Martapura, meskipun istana ada di Martapura. Saat revolusi fisik di tahun 1945, pusat perjuangan ada di Padang Batung, dan bukan di Banjarmasin yang ibu kota Provinsi

Antara Masjid dan Pasar: Ungkapan yang berhubungan dengan kerja

Etos kerja orang Banjar berbasis kesalehan terhadap ajaran agama, sehingga ungkapan untuk suatu pekerjaan pun mengatakan :

Mangaji mulai di alif Suatu pekerjaan harus

dipersiapkan dengan baik. Tidak bisa mulai di tengah jalan.

Apabila pekerjaan itu tidak dipersiapkan terlebih dahulu, orang akan mengatakan :

Umbah bandak babira Setelah ingin buang kotoran
banyar mencari luang, baru mencari lubang.

Orang pun harus bekerja dengan rajin dan gigih sepanjang hari, *Turun ayam naik ayam*, demikian kata ungkapan Banjar itu

Apabila orang bekerja sekuat tenaga, dikatakan
Batepung tali salawar Bertepung tali celana

Pekerjaan itu pun harus dibina, supaya tampak hasilnya. Jangan memulai suatu pekerjaan, tetapi tidak membinanya.

Kaya manimbai batu Seperti melempar batu ke
kabanyu kali

Dikiaskan pada seseorang yang memulai suatu pekerjaan, tetapi tidak membinanya.

Orang Banjar sangat memperhatikan kualitas suatu pekerjaan, jangan hendaknya kita :

Bagawi satatayuhnya asal selesai tetapi tidak berkualitas,
bagawi=bekerja,
satatayuh=asal-asalan).

Kreativitas sangat diperlukan dan dihargai, karena kalau selalu menunggu instruksi atasan, dikatakan bahwa orang itu manipakul. Sebaliknya, kalau menunggu gagasan dari bawah dia juga dikatakan *bayut*.

Etos kerja orang Banjar yang berangkat dari “Mesjid”, menyebabkan orang yang menggantungkan hidupnya dari waris dikiaskan dengan

Gunung gin amun ditumbai runtuh Gunung juga kalau dikeruk akan runtuh

Dikiaskan pada seseorang yang meskipun mempunyai harta kalau dibelanjakan terus, juga akan habis.

Ungkapan yang berhubungan dengan air/sungai

1. *Dibawa malinggang kajungkung ditinggalkan manawaki* diikuti sertakan dalam perahu menggoyang, tidak diikuti sertakan melempari.

Menggambarkan seseorang yang tidak dapat diajak bekerjasama, bisanya hanya menghujat

2. *Mailung Karut* Seperti enceng gondok/
ilung yang hanyut

Diungkapkan pada seseorang yang tidak mempunyai pendirian. Seperti sifat enceng gondok,, ke mana air membawanya, ke sanalah ia ikut

3. *Sakurang-kurang bubaya* Jangankan buaya,
banyu malamasi air pun bisa mematikan

Ungkapan ini mengingatkan kita tetap waspada. Karena sumber bahaya tidak selamanya berasal dari musuh yang nyata (buaya), tetapi bisa dari kawan sendiri (air) yang sewaktu-waktu bisa menenggelamkan.

4. *Kaya manimba batu* Seperti melempar
ka banyu batu ke air

dikiaskan pada orang yang hanya pandai memulai suatu pekerjaan tetapi tidak bisa meneruskan atau membinanya lebih jauh

5. *Bila wani manimbai lunta,* Jika berani melempar jala
wani tu manajuninya berani pula menyelaminya

Ungkapan ini mengajarkan bahwa orang harus bertanggung jawab. Jika berani melakukan perbuatan, maka ia harus pula berani menanggung resiko yang

timbul. Karena seperti kita tahu, jala yang digunakan sering tersangkut di dasar sungai, dan untuk melepaskannya orang harus berani terjun ke dasar sungai.

REFERENSI

Catatan lapangan

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Djebar Hapip, *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia*
Edisi III, 1997

Gazali Usman, *Urang Banjar dalam Sejarah*, Banjarmasin:
Lambung Mangkurat University Press, 1989

Gazali Usman, *Kerajaan Banjar: Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi, Perdagangan dan Agama Islam*, Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1994

Makalah Bidang B (Sosial Politik dan Hukum), disampaikan dalam Musyawarah Besar Pembangunan Banua Banjar-Kalimantan Selatan, di Banjarmasin tanggal. 10 s/d 13 Agustus 2000

BERPIKIR POSITIF DALAM MASYARAKAT BATAK TOBA

Robert Sibarani

Pandangan Hidup

Nilai utama sebagai pandangan hidup masyarakat Batak Toba adalah hamoraon “kesejahteraan”, hagabeon “berketurunan”, dan hasangapon “kehormatan”. Ketiga inilah yang merupakan cita-cita atau visi setiap orang Batak Toba. Nilai utama ini dioperasionalkan dengan nilai penunjang seperti budaya kerja keras, budaya menyekolahkan anak setinggi-tingginya, perlunya perkawinan, dan budaya menjaga harga diri dalam sistem sosial masyarakat Batak Toba. Pada pelaksanaan nilai penunjang ini sering terjadi budaya kompetitif sehingga menyebabkan terjadinya musuh nilai budaya seperti *elat*



Sigale gale, Batak Toba pertengahan abad ke 19
ahli waris pengganti berbentuk boneka seukuran manusia

“iri hati”, late “dengki”, dan *teal* “sombong”.

Pola berpikir positif masyarakat Batak Toba selalu diarahkan pada nilai budaya di atas. Dengan demikian, berpikir positif yang dapat dibagi atas empat bagian, yakni berpikir baik, berpikir optimis, berpikir melakukan yang baik, dan berpikir seperasaan selalu diarahkan pada nilai budaya masyarakatnya.

Pola berpikir masyarakat Batak Toba itu pada umumnya bersumber pada kearifan tradisional yang merupakan aturan dan hukum yang bisa dipakai sebagai pola perilaku, pola bertindak, dan sumber nasihat kepada generasi muda. Kearifan tradisional yang diwariskan nenek moyang sangat perlu dipelihara generasi muda sebagai “warisan budaya” yang berharga untuk dipedomani setiap hari. Sumber kearifan tradisional orang Batak Toba sering berasal dari tradisi perumpamaan. Oleh karena itulah maka dibicarakan perumpamaan di bawah ini yang berperan sebagai nasihat supaya kita tidak mencari kekurangan orang lain yang dapat mengakibatkan perselisihan, tetapi sebaiknya kita berpikir positif terhadap orang lain. Marilah kita perhatikan perumpamaan sebagai

kearifan tradisional berikut ini di dalam pikiran kita masing-masing.

Pola Berpikir Positif

Pada masyarakat Batak Toba, ada perumpamaan yang berbunyi, “*mata guru roba sisean*”, yang berarti ‘mata yang menjadi guru yang mengajar, tetapi pikiran yang menjadi murid yang diajari’. Perumpamaan ini memberikan makna kepada kita bahwa kita jangan hanya bersandar pada pikiran kita atau pada kehendak kita, tetapi harus lebih dahulu pada kenyataan empirik yang dapat ditangkap oleh mata. Kenyataan yang dapat ditangkap mata (pancaindra) pasti lebih benar daripada kehendak pikiran kita. Pikiran yang merupakan wujud kehendak harus diarahkan oleh mata yang merupakan wujud kenyataan. Makna perumpamaan ini sama dengan konsep *induktif-empirik* dalam dunia ilmiah sekarang ini.

Akan tetapi, perlu ada keseimbangan antara mata sebagai salah satu alat pengindra kebenaran yang jelas terlihat dengan pikiran yang bisa menilai kebenaran di

tengah-tengah kehidupan masyarakat. Itulah yang dinyatakan dalam perumpamaan.

*Nidanggurbon jarum
tu na potpot*

Dilemparkan jarum ke
rumput yang lebat

*dang diida mata,
alai diboto roba.*

tidak dilihat mata,
tetapi diketahui pikiran.

Perumpamaan itu bermakna bahwa banyak hal dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dilihat mata, tetapi dapat dirasakan bahkan ditangkap pikiran seperti jarum yang dilemparkan ke rerumputan yang lebat, tidak terlihat oleh mata, tetapi dapat ditebak oleh pikiran atau perasaan di mana letaknya. Banyak hal yang tidak perlu ditanyakan, yang tidak perlu diselidiki lagi atau yang tidak perlu diperlihatkan, tetapi sudah diketahui oleh pikiran dan perasaan karena kalau ditanya atau diperlihatkan akan menimbulkan sakit hati kepada orang lain. Inilah juga yang disebut dengan konsep deduktif-rasional dalam dunia keilmuan sekarang ini.

Dalam dua perumpamaan di atas terlihat bahwa perlu ada kehati-hatian supaya jangan menimbulkan rasa sakit hati atau perselisihan, tetapi sebaliknya dapat memberikan kedamaian di tengah-tengah masyarakat. Jika ada kekurangan dalam perilaku dan perbuatan sesama teman, tidak perlu diperlihatkan kepada orang lain supaya hal itu jangan mempermalukannya atau menyinggung perasaannya. Sebaiknya, kedamaian dan kebaikanlah yang diperbuat kepada sesama teman dan jangan mencari-cari kekurangan orang lain. Hal itu juga dengan jelas diwariskan oleh nenek moyang kita dalam perumpamaan yang berkata :

*Tuat si Puti, nangkok
si Deak;*

Turun si Puti, naik
si Deak

*ia i na ummuli, i ma
tapareak.*

mana yang lebih baik,
itulah kita lakukan.

Perumpamaan itu bermakna bahwa lakukanlah yang baik kepada sesama manusia. Kalau ada kesalahan atau kekurangan orang, sepatutnya diperbaiki seperti kata

perumpamaan:

<i>Pauk-pauk budali,</i>	lambaian pacul,
<i>pago-pago tarugi;</i>	pancang lidi
<i>na tading niulabi,</i>	yang tertinggal diulangi,
<i>na sega pinauli</i>	yang rusak diperbaiki.

yang berarti bahwa yang belum selesai diselesaikan dan yang rusak diperbaiki.

Kesalahan atau kekurangan teman tidak baik dibukakan atau diungkit-ungkit karena dapat menimbulkan perselisihan dan rasa sakit hati seperti apa yang dinyatakan dalam perumpamaan:

<i>Jujur jumadi bada,</i>	Menghitung-hitung awal
	pertengkaran,
<i>bolus jumadi hadameon</i>	melalui awal kedamaian;

yang berarti bahwa jika kita mengungkit-ungkit kesalahan orang, itulah awal perselisihan, tetapi sebaliknya jika kita

melupakan kesalahan orang, itulah awal kedamaian. Hal itu juga sesuai dengan perumpamaan:

<i>Manat unang tartuktuk,</i>	Hati-hati jangan tersandung
<i>nenget unang tarrobung</i>	perlahan-lahan jangan
	terjerumus;

yang berarti bahwa kita harus hati-hati supaya kita jangan tersandung dalam segala pekerjaan kita.

Pada waktu berbicara pun, kita harus hati-hati seperti kata perumpamaan:

<i>Jolo nidilat bibir</i>	Lebih dahulu diijilat bibir
<i>asa nidok bata</i>	baru diucapkan perkataan;

yang berarti 'pikir dulu baik-baik, baru ucapkan'. Setiap ucapan harus kita pikirkan apakah menimbulkan ketersinggungan atau kesenangan kepada orang lain. Itulah sebabnya ada perumpamaan:

<i>Na niida ni mata,</i>	Yang terlihat oleh mata,
--------------------------	--------------------------

pinaula so niida;

pura-pura tidak dilihat;

na binege ni pinggol,

yang terdengar oleh telinga

pinaula so binege

pura-pura tidak didengar;

yang berarti bahwa, dalam beberapa hal, 'yang dilihat mata pura-pura tidak kita lihat, yang didengar telinga, pura-pura tidak kita dengar' jika hal itu menimbulkan ketersinggungan atau perselisihan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita harus pintar dalam pengetahuan dan bijak dalam perasaan supaya tercapai kedamaian. Perumpamaan kita berkata:

Marroba songon ulok,

Berpikir seperti ular,

marbisuk songon darapati

bijaksana seperti merpati

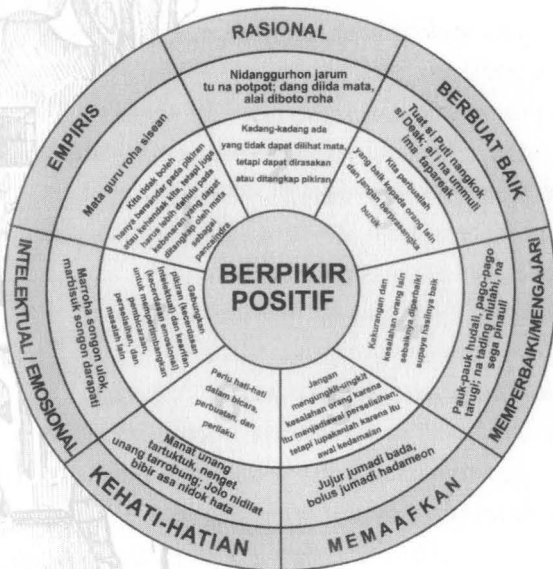
yang bermakna agar kita mempergunakan pikiran dan pengetahuan (kecerdasan intelektual) dan kebijaksanaan dan perasaan (kecerdasan emosional) dalam mempertimbangkan pembicaraan, perselisihan atau permasalahan lain.

Kesimpulan

Sebagai akhir tulisan ini, dapatlah kita simpulkan bahwa sedikitnya ada tujuh pola berpikir positif masyarakat Batak Toba, yakni :

(1) empiris; kita tidak boleh hanya bersandar pada pikiran atau kehendak kita, tetapi juga harus lebih dahulu pada kebenaran yang dapat ditangkap oleh mata sebagai pancaindra, (2) rasional; kadang-kadang ada yang tidak dapat dilihat mata, tetapi dapat dirasakan atau ditangkap pikiran, (3) berbuat baik; kita perbuatlah yang baik kepada orang lain dan jangan berprasangka buruk, (4) memperbaiki; kekurangan dan kesalahan orang lain sebaiknya diperbaiki supaya hasilnya baik, (5) memaafkan; jangan diungkit-ungkit kesalahan orang karena itu menjadi awal perselisihan, tetapi dilupakanlah karena itu awal kedamaian, (6) kehati-hatian; perlu hati-hati dalam bicara, perbuatan, dan perilaku, dan (7) intelektual-emosional; harus digabungkan pikiran (kecerdasan intelektual) dan kearifan (kecerdasan emosional) untuk mempertimbangkan pembicaraan, perselisihan, dan masalah lain.

Berpikir positif tersebut di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



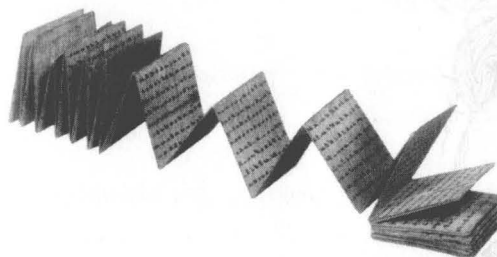
KEPUSTAKAAN:

Marbun, M.A. dan IMT Hutapea

1987 Kamus Budaya Batak. Jakarta: Kamus Budaya Batak Toba.

Sitompul, A.A.

1988. Peribahasa Batak. Siantar: Yayasan Kebangkitan Hidup Baru.



Sebuah Pustaha dengan sampul dari kulit kayu yang ditulis dengan tinta warna merah dan hitam yang berisi tentang semangat untuk kesembuhan orang sakit pada abad 19

KELOMPOK ETNIS BETAWI DAN SIKAP POSITIFNYA

Muhadjir



Ondel-ondel merupakan sosok boneka berukuran sangat besar, tampak bagaikan raksasa, biasanya berpasangan laki-laki dan perempuan

Pengantar

Penduduk Betawi yang merupakan penduduk kota Jakarta asli, bukan pendatang baru sejak tahun 1950-an, merupakan kelompok etnis baru yang terbentuk dari campuran masyarakat asli Sunda dengan para pendatang yang berasal dari berbagai tempat di dalam maupun luar Indonesia. Pendatang dari Indonesia sebelah timur hingga ke Bali merupakan komponen terpenting penduduk Jakarta yang disebut orang Betawi. Dari segi sejarah kependudukan kota itu, dapat ditarik kesimpulan 'masyarakat Betawi' terbentuk dari berbagai macam suku bangsa yang datang dari luar Jakarta, bahkan dari luar Indonesia. Mereka

masing-masing melepaskan identitas etnis aslinya dan bersama penduduk asli membentuk identitas baru, “anak Betawi” (Muhadjir, 2001).

Dorongan untuk menyatukan diri ke dalam satu kelompok masyarakat itu, dapat diperkirakan, karena mereka yang berada dalam satuan politik penjajah Belanda mendapat perlakuan yang ‘menyengsarakan’. Masyarakat saat itu oleh penguasa Belanda dibagi menjadi beberapa lapis, lapis teratas adalah orang-orang Belanda dan Eropa pada umumnya, menyusul keturunan mereka yang beragama Kristen, lalu orang-orang Cina dan Arab, dan yang terakhir penduduk asli Jakarta atau katakan sekarang ‘penduduk Betawi’.

Sifat-sifat Positif

Bentuk atau komposisi penduduk yang mencakupi demikian banyak suku dan bangsa dalam kelompok etnik baru yang padu bersatu menjelma menjadi ‘nasion’ atau kelompok etnik baru, sudah merupakan contoh bagi terbentuknya

masyarakat nasional Indonesia yang padu bersatu tanpa ada yang perlu menonjolkan diri dan mengaku lebih unggul dari lainnya. Akibat sejarah perkembangannya, suku Betawi itu memiliki kemampuan meredam sentimen kesukuan untuk mengambil yang baik dan meninggalkan lainnya. Ke dalam, mereka membentuk kekompakan, dan ke luar memiliki sifat yang terbuka terhadap suku atau bangsa dan budaya dari luar kelompok mereka. Keterbukaan itu tampak dalam banyak hal, dalam kerukunan dengan tetangga, dalam seni, dalam beragama, dalam adat istiadat, dan bahasa.

Kerukunan beragama pun merupakan salah satu cerminan keterbukaan mereka, di Kampung Sawah penganut pemeluk Kristen dan Katolik hidup berdampingan dengan damai. Mereka terbiasa mengenakan mengenakan pakaian Betawi bila ke gereja. Pergaulan orang muslim dan Kristen di Sawah Besar pun berjalan dengan tenang. Sifat itu terefleksi juga ke dalam masyarakat metropolitan Jakarta. Ketika di Kalimantan Tengah, di Ambon dan di tempat lain terjadi perselisihan suku dan agama, masyarakat Jakarta tidak tergoyah ‘iman’nya; sekalipun terjadi pemboman di

masjid dan gereja, masyarakat Jakarta tidak terprovokasi. Contoh lain, arisan di antara mereka dilaksanakan bukan berdasarkan undian, melainkan siapa yang akan memperoleh giliran ditetapkan berdasarkan paketan, siapa yang memerlukan diberikan kesempatan lebih dahulu berdasar prinsip tersebut. Sumbang-menyumbang bila ‘mempunyai hajatan’, dilakukan dengan semacam arisan. Bila seseorang pernah mendapat sejumlah sumbangan saat punya kerja, sekurangnya ia akan mengembalikannya dalam jumlah yang sama, bila penyumbang mempunyai hajatan.

Hal yang sangat khas Betawi, penganten pria dalam pesta perkawinannya menjemput para tamu. Sementara penganten wanita biasanya tetap duduk membagi senyum. Lebih khas lagi dalam pesta perkawinan, penganten berganti-ganti pakaian hingga tujuh kali. Uniknya model pakaiannya : beraneka model, seperti pakaian yang disebut Dardanela, jas dan celana dengan hiasan kembang di saku atas kiri, dan penganten wanita dengan rok putih panjang, saat lain mengenakan baju serimpi, atau model putri Cina.

Bidang seni Betawi, juga sesuai dengan keaneka-ragaman asal mula penduduk Betawi, sangat beragam. Di samping seni pertunjukan yang bersifat Islami seperti Samrah dan Zapin, juga hidup seni berasal dari Cina seperti Lenong, dan seni berbau Sunda Topeng dan wayang Golek. Bahkan wayang kulit Jawa bukan hanya dalam bentuk pertunjukan, melainkan juga sejumlah karya sastra tulis Jawi memiliki lebih dari tujuh judul cerita berdasar wayang kulit Jawa (Muhadjir, 2002). Seni musiknya pun ada yang berasal dari Cina seperti Gambang Kromong dan Cokek . Dan musik yang memakai alat musik Barat pun hidup di antara kesenian lain, yaitu Tanjidor (Dinas Kebudayaan, DKI, Jakarta, (1986).

Ciri-ciri Keislaman

Sama seperti masyarakat Melayu lainnya di Indonesia, mendasarkan hidupnya dengan ajaram-ajaran Islam, demikian juga dengan orang Betawi, contohnya, ibadah haji merupakan kebanggaan. Mereka sanggup menjual tanahnya yang berharga demi naik haji. mencari bekal naik haji sangat dianjurkan, seperti pada pantun berikut:

Ya Allah, ya Robi

Nyari untung biar lebih

Biar bias naik haji

Jiarah kuburan Nabi (Zaidi 1997: 124).

Di samping itu mereka menekankan perintah agama, seperti kejujuran, balas-membalas budi, rasa-rumangsa, dan sebagainya. Sifat dapat dipercaya atau amanah mereka pertahankan hingga sekarang. Ayip Rasidi pernah bercerita dalam majalah *Mangle*, ketika ia menitipkan tanahnya untuk dijual kepada salah seorang Betawi seluas 1500 meter, heran ketika kepercayaannya yang menjualkannya melaporkan tanahnya adalah 1700 meter.

Sifat Humor

Sifat humor Betawi dapat dipakai juga untuk mengingatkan orang yang sibuk hingga lupa berdoa. Suatu hari seorang panjak, yang sehari-hari sibuk berpantun dalam pertunjukannya, sakit parah. Istri mengingatkan agar menyebut nama Allah dan beristigfar. Ia itu tetap saja diam.

Ketika para tetangga memberi anjuran yang sama, tiba-tiba berpantun

Bujug, kenapa si lu pada ribut

Kapan pikiran gua lagi kalang kabut

Jantung gua pengen nyoplok rasa bat-bit-but

Nah nyawa gua mau dicabut.

Bahasa

Contoh yang paling jelas sifat keterbukaan orang Betawi tampil dalam pembentukan bahasa Melayu lokal Betawi. Bahasa Melayu merupakan dasar bahasa Betawi. menampung di dalamnya, semua unsur bahasa suku pendukung sesuai dengan kebutuhan komunikasi antar-mereka. 'Kecairan' bahasa Betawi menerima berbagai saham dari bahasa lain, menjadikannya mampu menjadi alat komunikasi tak resmi masyarakat Indonesia, mendampingi bahasa Indonesia yang merupakan alat komunikasi resmi Negara bangsa dan Indonesia. Percakapan di kota-kota besar dewasa ini umumnya

memakai bahasa Betawi atau unsur-unsurnya. (Muhadjir 2000).

Penutup

Demikianlah bila Benyamin dalam filmnya *Si Dul Anak Betawi* berbunyi

Si Dul anak Betawi

Kerjanya sembahyang dan ngaji

... Anak Betawi tak berbudaya, katanye

kiranya dapat terjawab dengan uraian di atas. Benyamin sendiri bersama Ismail Mazuki adalah seniman nasional mewakili orang Betawi.

SUMBER ACUAN

Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Propinsi DKI
Jakarta, Bunga Rampai Sastra Betawi, Jakarta,
2002

Muhadjir dkk, Peta Seni Budaya Jakarta, Jakarta: Dinas
Kebudayaan DKI Jakarta, 1986

—— Bahasa Betyawi dan Perkembangannya, Jakarta:
Yayasan Obor, 2000.

—— “Dari Betawi ke Jakarta”, Harian Media Indonesia
10 Desember 2001.

Zaidi, Ridwan, Profil Orang Betawi, Jakarta:
PT. Gunara Kata, 1997.

“NAWA-NAWA PATUJU”
(BERPIKIR POSITIF)
NILAI BUDAYA DALAM ETOS KERJA BUGIS

Mukhlis PaEni

Bugis



Qawluh al-haqq wa kalamuh al-sidq, Sulawesi, 18th century
Sketch in the form of a ship, from Bugis diary of Sultan Akhmad as-Salih
of Bone for the years 1775-1795

Ada sejumlah suku bangsa di Nusantara ini, antara lain orang Bugis-Makassar yang dapat bertahan bahkan berkembang dalam pertumbuhan sosial, ekonomi, budaya, dan politik bangsa ini. Kekuatan apakah yang sebetulnya dimiliki oleh orang-orang Bugis-Makassar hingga dapat mempertahankan hidupnya di era yang sangat sulit dan terbukti dari data sejarah dapat segera bangkit dari keruntuhan? Apakah sebuah virus mental *N. Ach (Need for Achievement)* telah merangsang orang-orang Bugis-Makassar untuk bangkit meraih kesuksesan sebagai “Saudagar” dan juga sebagai penguasa politik dalam Imperium Entrepreneurship sepanjang abad ke-18-19 di seputar Selat

Malaka, Kalimantan Barat, Timur, dan Selatan, Nusa Tenggara Timur dan Barat, Pantai Utara Jawa, Jawa Timur hingga Bali? Dinamika ini masih sangat jelas hingga kini ketika orang-orang Bugis-Makassar dapat ditemukan di pusat-pusat kegiatan ekonomi di berbagai kota di Nusantara. Adalah sangat menarik untuk mengetahui hubungan antara “Virus Mental” ini dengan “Dinamika Kehidupan Orang Bugis-Makassar” melalui karya susastra yang merupakan endapan pikiran, perasaan, tindakan, dan pandangan hidupnya yang senantiasa mengutamakan kerja keras, ketekunan, berpikir positif dan mengutamakan kejujuran. Wujud ideal dari kebudayaan ini berfungsi mengatur dan mengendalikan tata kelakuan pikiran masyarakat pendukungnya:

Resopa Temmangingngi

Hanya Kerja Keras yang disertai ketekunan

¹ Dewata : Orang Bugis pra-Islam menggunakan istilah ini untuk Tuhan. Dewata Sewwae, Tuhan Yang Tunggal

*Namalomo Naletei
Pammase Dewata
Akininnawa Patujuko*

Dapat menjadi titian
Rahmat Dewata¹
Berpikir positiflah

*1. Makkedai torioloe: "Naia
riasenngae nawa-nawa
patuju, sanrepi ri
awaraningengnge,
namadeceng. Naia
awaraningengnge sanrepi
ri nawa-nawa patujue
namadeceng. nairo gauq-e
duanrupae, lempu
manengpa natettongi,
namadeceng."*

Kata leluhur, "Ada pun yang dimaksudkan dengan berpikir positif ia harus bersandar pada keberanian, barulah ia akan baik. Ada pun keberanian itu haruslah ia bersandar pada pikiran yang positif barulah ia akan baik. Adapun kedua perbuatan itu harus berdiri pada kejujuran, barulah baik."

2. Makkedatopi torioloe: "Tellui wuwangenna

Berkata pula leluhur, "Tiga hal yang menyebabkan

appongenna decenge ri linoe. Seuani, pesangkaienngi timunna makkedda ada maja. Maduanna pesangkaienngi nawa-nawanna mannawa-nawa maja. Matellunna pesangkaienngi alena mangkau maja."

3. *Makkedatopi Petta Maqdenrennge: "Tellu mpuangengtu gauq papejari. Seuani nawa-nawa maja-e, maduanna adada maja-e, matellunna gauq maja-e, tellu wuwangenna gauq papedecengi, Seuani, nawa-nawa patujue. Matellunna, ada-ada madecenngge. Nakko*

kebaikan di dunia: Pertama, yang mencegah mulutnya mengucapkan perkataan yang tidak baik. Kedua, mencegah pikirannya berpikir buruk (negatif). Ketiga, mencegah dirinya melakukan perbuatan buruk."

Berkata Petta Maqdenrennge, "Ada tiga jenis perbuatan yang membawa bencana. Pertama, pikiran jahat (negatif). Kedua, perkataan jahat. Ketiga, perbuatan jahat. Tiga juga jenis perbuatan yang membawa kebaikan. Pertama, perbuatan yang baik. Kedua, pikiran yang bermanfaat (positif). Ketiga,

mupogauqniro tellue wuwangenna, muniririni tellueto wuwangenna, salewangengnotu ri linollettuq ri aberaq. Ri rapangno monro ri laleng kota bessi. De agaga ruaqo."

4. *Makkedatopi Arung Bila: "Eppai wuwangenna paramata mallappa. Seuani, lempue. Maduanna, ada tongenngge sibawa tetteq. Mattellunna, sirie sibawa getteng. Maepanna, akkalennge sibawa nyameng kininna wa. Naia ssampoenngi ada tongenngge, belle. Naia*

perkataan baik. Jika Anda tetap menjauhi ketiga perbuatan itu dan mengerjakan yang ketiga jenis itu, selamatlah Anda di dunia-akhirat ibarat Anda tinggal dalam sebuah kotak besi yang tidak sesuatu pun mampu menjamahmu."

Berkata Arung Bila, "Empat hal yang merupakan permata bersinar. Pertama, kejujuran. Kedua, perkataan yang benar disertai ketetapan hati. Ketiga, rasa malu disertai ketabahan. Keempat, pikiran disertai keramahan (*positive thinking*). Adapun yang menutupi perkataan yang

ssampoengi sirie, ngoae. benar ialah kebohongan.
Naia ssampoengi Adapun yang menutupi rasa
akkalennge, malu ialah keserakahan.
passasanngae. Adapun yang menutupi akal/
 pikiran adalah kemarahan/
 kemurkaan.”

Mumadeceng Kalawing Agar Kebaikan menyelimuti
Ati hatimu

Berikut ini beberapa kutipan dari naskah “Lontara Pa’Paseng”, sebuah perwujudan kebudayaan ideal yang terekam dalam karya sastra Bugis yang berhubungan dengan Nawa-Nawa Patuju (Berpikir Positif) dalam Etos Kerja Bugis Makassar.

Selain Lontara Pa’Paseng, orang-orang Bugis-Makassar juga mengenal “Lontara Papangaia” yang mengandung nasehat-nasehat yang menyemangati etos kerja mereka. Satu di antaranya yang amat terkenal dan sangat populer adalah “Lontara Budiistiharah”, yang ini mengandung nasehat-nasehat keagamaan tentang budi luhur. Pasal 16 dari 18

pasal “Lontara Budiistiharah” secara khusus membahas 15 tanda orang yang berpikir positif dan 13 tanda orang yang berpikir negatif seperti tertera pada kutipan berikut ini.

Powada-adaenngi tau engkae Perihal membicarakan
nawa-nawanna mempunyai
Anrennge akkalenna berpikiran serta berakal
 (sehat)

Nigi-nigi tau kenawa nawa, Siapa saja orang yang
iyana ritu seppulo limai berpikiran (positif) ada lima
rupanna belas macamnya

Tanra mammulange agi-agi Tanda yang pertama-tama,
napowada madecengngi apa saja yang dipercakapkan
namalekmak, naporenmuwi terasa baik dan lemah-lembut,
inninawae. menyenangkan hati.

Tanra maduwae, misseng Tanda yang kedua, yang
enngi alena, enrennge mengetahui dirinya sendiri,
matutuwiyenngi alena dan yang selalu menjaga
ri sininna jae. dirinya dari segala kejahatan.

*Tanra matelluwe pogauk e
pakkasiwiyang ri arunnge.*

*Tanra maeppae,
naewai siye loreng,
sahabat
kuwam mengi naengka
nattarowi rabasiyana .
enrennge*

*rabadiyana tauwe
Tanra malimae, matu
tuwiyenngi rabasiyana,
enrennge rabasiyana
tauwe koritu.*

*Tanra maennenngi, rekko
ri yolonai arunnge, napedcengi
wi rupanna napatuju passau
adanna naewa manenngi
siyuttamang ininnawa*

Tanda ketiga, yang
mengerjakan pengabdian
kepada raja² itu.

Tanda yang keempat,
mengambil dua orang

yang dijadikan teman akrab,
agar ada yang dijadikan
tempat rahasianya beserta
dengan rahasia orang.

Tanda yang kelima, selalu
menjaga rahasianya beserta
rahasia orang lain dari
mereka itu.

Tanda yang keenam,
berhadapan dengan raja,
dia memperbaiki sikapnya
serta menjaga ucapannya,
dan juga bekerja sama

suro-surona arunnge

*Tanda mapituwe, rekko
ri yolonai arunnge, ajak
makkeada-ada uleng, sanga
dinna rekkoriyutananggi ri
tauwe namettek*

*Tanra maruwae, tongenngi
ada-adanna, kira-kira maka
palettukenngi hajjakna*

*Tanra maserae, pedecengi
yenngi tau pejariyenngi,
penyamengiyenngi
inimauwan Nadlam penge
ngi pappejana- tauwe ri .
alena*

Tanra maseppulowe, tunai

menyatu dalam tim kerja
raja itu.

Tanda yang ketujuh, kalau
mereka berada di hadapan raja,
janganlah berbicara semaunya,
kecuali kalau mereka
ditanya oleh orang barulah
menjawab.

Tanda yang kedelapan, yang
selalu menjaga ucapan-
ucapannya, yang kira-kira
sesuai dengan keperluannya.

Tanda yang kesembilan,
memperbaiki orang yang
mencelakainya; yang dapat
menyenangkan hatinya juga
memaafkan segala kejahatan
orang lain kepadanya.

Tanda yang kesepuluh, yang

² Raja yang dimaksud adalah Pimpinan, Atasan/Pemerintah yang syah

yenngi alena ri .
tau riyawanae
napetanreivi nyawana .
sininna tau ri wawonae

Tanra maseppulo seuwae,
naresoiwi sininna gauk
madecenge, enrenngge
pabbinnru madecengnge,
mukak asolangenngge ri lino
maege weggang,
tenrisseng polena.
Tanra masemmpulo duwa-e,
petengngekiyenngi rekko
gauk maja, sarek nadapi I
deceng, enrenngge
temmelo riyengngi sininna
gauk majae

Tanra maseppulo telluwe,
mannennungenngge

merendahkan dirinya kepada
orang yang lebih rendah dari
padanya, meninggikan rasa
puasnya sekalian orang
yang ada di atasnya.

Tanda yang kesebelas, dia
selalu mengusahakan segala
perbuatan yang baik, atau pun
segala sesuatu usaha yang baik,
karena hal kerusakan di
dunia ini sangat banyak,
tak diketahui arah datangnya.

Tanda yang kedua belas
yang menghambat kalau ada
sesuatu perbuatan yang
jahat agar berakhir dengan
kebaikan, atau juga yang
tak menginginkan segala
perbuatan yang jahat.

Tanda yang ketiga belas,
adalah yang senantiasa

maddamoerampe ri Allaataala
naellau addam pengenngi
sininna dosana,
naingerrangiwi amatenngge
silao kubburuk-e.

Tanra maseppulo eppae, na
isseng madeceppi adae na
powadai, enrenngge akken
nana, enrenngge onrona silao
wettunna. tennae lorengngi
dek tujunna.

Tanra maseppulo limae, rekko
napoleiwi sukkarak alena
enrenngge sininna alange,
nasabbarakenngi ri atinna,
naissenngi sukkarak e ritu
pole ri Allahtaala,

Iyanatu seppulo limae
tanranma, tau engkae nauwa
nawanna, itani ri sininna

mengenangkan Allah Taala,
seraya memohon maaf atas
semua dosanya, serta
mengingat kematian
dan alam kubur.

Tanda yang keempat belas, dia
mengetahui dengan baik
perkataan yang diutarakannya
dan ketepatannya, serta tempat
dan waktunya. Tak membiarkan
yang tak ada gunanya.

Tanda yang kelima belas, kalau
didatangi kesukaran bagi
dirinya ataupun segala yang ada
di seluruh alam ini. hatinya
pun merasa bersabar, serta
mengerti bahwa kesukaran
itu dari Allah taala,

Yang kelima belas itulah
tanda-tandanya, orang yang
ada pemikirannya, Lihatlah

tauwe.

kepada semua orang.

Sangat disadari bahwa nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kebudayaan ideal Bugis telah mengalami degradasi yang amat deras dan ini merupakan sebuah keprihatinan yang memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh.

SUMBER-SUMBER

A. TEKS

Bingkisan bunga-bunga Rampai Budaya Sulawesi Selatan, Ujung Pandang: YKSS 1987 / 1988.

Mattulada Latoa. Satu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis. Jakarta: Universitas Indonesia, 1975.

Salim, Muhammad, Drs. Budiistiharah: Transliterasi dan Terjemahan Lontara. Penda Sulawesi Selatan 1993.

B. NASKAH

“Budiistiharah”, milik Cangko daEng Ti’no, Mangarabombang, Kab. Takalar Microfilm

Naskah Sulawesi Selatan No.10/MKH/29/
Makassar. Lontara Rol 59/29.

“Budiistiharah”, milik KaraEng Massualle, Microfilm
Naskah Sulawesi Selatan No.01/MKH/17,
BantaEng/UP: microfilm, Rol 8/7.

“Budiistiharah”, milik Mursalim Mungkaring, Ujung
Pandang Microfilm Naskah Sulawesi Selatan
No.01/MKH/33/Unhas/VP. Lontara Rol 28. No.33.

“Budiistiharah”, milik Rahmawati Tajuddin, Makassar
Microfilm Naskah Sulawesi Selatan No.01/MKH/
10, Takalar. Lontara Rol 60 No.10.

“Budiistiharah”, milik Wengenge Microfilm Naskah
Sulawesi Selatan No.01/MKH/25/Unhas/UP.
Lontara Rol 28. No.25.

BERPIKIR POSITIF ORANG BUTON

Susanto Zuhdi



Buton

Tanda kubur dari Buton Sulawesi Tenggara, berukir rumit dipasang untuk menghormati orang yang sudah meninggal dan para leluhur

Buton dalam perspektif sejarah adalah kesultanan (abad ke-14--1960) dengan masyarakat berciri kemaritiman. Bekas kesultanan itu mencakupi sebagian besar wilayah Sulawesi Tenggara sekarang, berupa kepulauan: Buton (pusat kekuasaan), Muna, Kabaena, Kepulauan Tukang Besi yang terdiri atas: Wanci, Kaledupa, Tomea, dan Binongko (Wakatobi). Buton bukan merupakan etnisitas tunggal yang menunjuk pada wilayah tersebut. Akan tetapi, bila di luar wilayahnya mereka akan menyebut dirinya orang Buton.

Terdapat beberapa versi mitos terbentuknya masyarakat dan kerajaan Buton. Hikayat Sipanjonga mengisahkan pendiri

kerajaan datang dari Johor (Mia Patamiana=harafiah “Si Empat Orang”). Mitos kedua adalah kisah Wa kaa Kaa seorang puteri yang keluar dari buluh bambu yang kemudian menjadi ratu Buton. Ia kawin dengan Sibatarra seorang bangsawan keturunan Majapahit. Versi ketiga pembentuk masyarakat adalah kisah Dungkungcangia, pemimpin kelompok pasukan Khubilai Khan yang tercecceh ketika hendak kembali ke Tiongkok akibat serangan pasukan Raden Wijaya abad ke-13.

Pembentukan kebudayaan Buton berasal dari berbagai unsur yang dibawa oleh kelompok-kelompok tersebut. Akan tetapi, Islam lebih berpengaruh meskipun unsur pra-Islam masih hidup. Dalam perkembangannya, tampak kebudayaan berciri great tradition, yang berorientasi pada kraton dengan struktur kekuasaan yang berlandaskan Islam dan little tradition yang lekat dengan masyarakat di laut dan migrasi.

Dilihat dari prosesnya, Buton merupakan masyarakat dengan tatanan sosial politik bentukan “baru”. Dalam

proses itu nilai “kebersamaan” dan “kesepakatan” merupakan unsur penting. Itu berarti bahwa nilai “persatuan” merupakan unsur utama. “Kebersamaan” dan “persatuan” merupakan nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Adapun nilai etos kerja yang tinggi muncul karena geografis yang tidak subur untuk pertanian. Kondisi itu merupakan pendorong banyak orang Buton bermigrasi dengan kiprah tanpa memilih jenis pekerjaan di daerah baru di kepulauan Nusantara.

Di bawah ini akan diberikan beberapa contoh ungkapan berpikir positif orang Buton dalam hal kebersamaan dan tenggang rasa.

Pomae-maeka

saling menyegani antar sesama anggota masyarakat, saling menjaga kehormatan sesama

Pomaa-maasiaka

saling menyayangi antar sesama anggota masyarakat

Popiaa-piara

saling menjaga perasaan
antar sesama anggota
masyarakat

Poangka-angkataka

saling mengangkat derajat
antar sesama anggota
masyarakat

Dalam tatakrama pergaulan masyarakat falsafah
kebersamaan tampak dalam ungkapan:

Pabinci-binciki kuli

saling cubit-mencubit
kulit (merasakan sakitnya
jika dicubit)

poangka-angkataka

saling mengangkat derajat
masing-masing

molaloko dadi maekaia

yang tua harus ditakuti
(disegani)

ilalomu dadi maasiakeya

yang muda harus dikasihani

Dalam tataran politik-pemerintahan telah lama dipegang
falsafah tentang komitmen yang harus dipegang oleh para
penguasa bersama rakyatnya seperti tampak dalam
ungkapan berikut.

Yinda Yindamo Arataa
Somanamo Karo

Biar pun harta hancur
asal jiwa dan raga selamat

Yinda Yindamo Karo
Somanamo Lipu

Biar pun jiwa raga hancur
asal negara selamat

Yinda Yindamo Lipu
Somanamo Sara
Yinda Yindamo Sara
Somanamo Agama

Biar pun negara tiada asal
pemerintahan ada
Biar pun pemerintahan
tiada asal agama
dipertahankan

Sementara itu berpikir positif orang Buton yang tampak
pada nilai persatuan dan keragaman, seperti terungkap di
bawah ini.

Aporomu Yinda Saangu

Bersatu tidak berarti satu

Apogaa Yinda Kooloia

Berpisah tidak berantara

Berpikir positif dalam etos kerja orang Buton terungkap berikut ini.

Marasai indaaka

bekerja keras untuk

umarasaiy

bersenang-senang kemudian

lyndau marasai beu

malas bekerja kau

marasaiyka

tanggung sengsara kemudian

Ungkapan di atas adalah etos kerja yang lebih bersifat individual, sedangkan etos kerja yang terkait dalam kehidupan berkelompok semacam nilai yang terdapat pada gotong royong disebut pekabawa. Nilai tersebut umumnya terdapat pada masyarakat kepulauan Tukang Besi.

Poasa asa Pohamba

bersama-sama dan tolong

bamba

menolong

Maitoasane nobada

mari kita satukan tekad,

aranoasamo nobada mou

jika sudah satu gunung

teka bumbu nodete

pun jadi rata

Tentang nilai kerja yang dipegang orang Buton tanpa memilih kedudukan, tercermin:

Boliupanganta opelo karajaa

jangan malu bekerja

Malinguaaka karajaa iytu

segala apa saja bekerja

Somanano mohalalaina

asalkan halal

REVITALISASI DAN INTEGRASI NILAI-NILAI BUDAYA DAYAK DALAM KERANGKA BUDAYA NASIONAL PANCASIL DAN GLOBAL

K.M.A. Usop

Pendahuluan

Dalam realitasnya, interaksi, revitalisasi, dan integrasi adalah proses-proses kebudayaan yang senantiasa terjadi di kalangan masyarakat dan bangsa. Proses-proses tersebut secara sadar atau tak sadar berkembang terus dan dapat dipercepat dan diarahkan perkembangannya oleh tokoh-tokoh formal dan informal, sesuai dengan situasi kondisi yang berkembang. Proses di bidang sosial politik dapat disebut sebagai proses organisasi, di bidang pendidikan dan ekonomi disebut proses progresif dan di bidang keagamaan dan budaya disebut proses ekspresif.



Burung Enggang mewakili dewa lelaki dunia-atas
bagi banyak suku bangsa Dayak

Budaya Betang

Akar budaya Dayak dapat dikatakan bersumber dari mitologi yang dewasa ini dilestarikan dalam wujud Agama Kaharingan dalam berbagai bentuknya yang masih hidup di kalangan k.l. 10% penduduk pribumi Kalimantan Tengah. Jumlah dan komposisi penduduknya dewasa ini ialah: 1.800.000 jiwa [70 % Muslim--kurang lebih separuhnya Muslim Dayak dan separuhnya lagi Muslim pendatang, 20% Kristen/ Katolik dan 10% Kaharingan/ Hindu Kaharingan.

Nilai-nilai mitologis tersebut masih hidup di kalangan masyarakat Dayak pada umumnya yang dalam realitasnya secara esensial terbaur dengan nilai-nilai agama Islam dan Kristen yang mereka anut. Di antaranya kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mereka sebut Ranying Hatala Langit, kepercayaan kepada roch-roch baik dan roch-roch jahat, kepercayaan pada alam gaib dan alam nyata yang duniawi dan manusiawi, yang diciptakan oleh Tuhan. Ciptaan tersebut selalu berpasang-pasangan, yang digambarkan bermula dari :

*lii nyabo bai mamparuguh
tungkupah
Kilat panjang mamparinjet
ruang*

lii guntur agung
membuka kuasanya
Kilat panjang membelah
ruang angkasa

Guntur dipasangkan dengan *kilat, besar/ agung* dipadankan dengan panjang, *membuka* dipadankan dengan *membelah*, dan *kuasanya* dipadankan dengan *ruang angkasa*. Seluruh mantra atau disebut sastra suci dalam *Bahasa Sangyang* (semacam bahasa kawinya Dayak Ngaju) itu digambarkan sebagai *kutak batue* dan *kutak bawi* (bait lelaki dan bait perempuan), yang dalam ilmu bahasa disebut sebagai bentuk *semantic parallism* atau disebut sebagai *semantic integralisme* karena dua bait yang paralel ,tetapi menggambarkan satu peristiwa [guntur dan kilat] yang tak terpisahkan satu dari lainnya. Itulah yang merupakan fenomena bahasa yang cukup menarik dan langka.

Pada suatu tahap penciptaan, Tuhan menciptakan *Batang Garing/ Batang Gabaring* yang artinya pohon kehidupan

[yang kemudian disebut sebagai kalpataru/ lambang lingkungan hidup Kalteng] yang diperebutkan oleh *batueningtang* dan *bawin tingang* (enggang jantan dan enggang betina), sehingga hancur lebur dan menjelma menjadi segala isi alam jagat raya dan seorang pria pertama dan wanita pertama yang anak-anak beserta pasangannya : *Maharaja Sangiang* menghuni alam atas, *Maharaja Sangen* menghuni alam tengah dan *Maharaja Bunu* menghuni alam bawah atau turun ke bumi dengan *Palangka Bulaw* (atau kendaraan emas) menjadi nenek moyang manusia.

1. Sifat yang integratif dan interaktif dari mitologi tersebut berwujud cukup konsisten dan berpengaruh pada nilai-nilai adat dan hukum adat serta seni budaya yang ditegakkan dalam wujud penyelesaian konflik antara suku-suku Dayak di seluruh Pulau Kalimantan dalam peristiwa *Rapat Damai Tumbang Anoy* di sebuah desa di hulu Sungai Kahayan, di tengah-tengah Kalimantan, 110 tahun yang lalu. [1894] yang dihadiri oleh kepala-kepala suku dan adat dari seluruh penjuru pulau. Peristiwa perdamaian satu abad yang lalu. diperingati pada tahun 1994 oleh organisasi

yang saya pimpin, *Lembaga Musyawarah Masyarakat Dayak dan Daerah Kalimantan Tengah (LMMDD-KT)*, dan beberapa hari yang lalu. replika rumah panjang atau betang tempat penyelenggaraan rapat damai tersebut selesai dibangun kembali dan diresmikan oleh Gubernur.

- Dalam pada itu, sistem nilai budaya lokal Dayak itu disebut budaya betang, nilai-nilai yang merukunkan masyarakat Dayak dengan suku-suku dan agamanya yang berbeda-beda di bawah satu atap rumah panjang

Belom beradat

Hidup beradat, menghidupkan adat Di mana kita bertempat, di situ kita beradat

Nilai-nilai dasar tersebut dapat disejajarkan dengan nilai-nilai nasional dan lokal lainnya serta nilai global yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal dan perbedaan-perbedaan, seperti :

Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung (Minang, nasional)

Perbedaan-perbedaan itu adalah hikmah (nilai agama) *Bhinneka Tunggal Ika*, berbeda-beda tapi satu jua (nilai nasional/Pancasila) *Peaceful co-existence*, hidup berdampingan secara damai

Nilai-nilai keterbukaan (*iklusifitas*) yang penting sekali untuk pembangunan bangsa dan masyarakat ke depan telah mampu membina dan mengembangkan keterbukaan masyarakat Dayak dalam interaksi dan integrasinya dengan suku-suku bangsa lain yang berbeda-beda, meredam konflik dan mengembangkan keterbukaan pada “*segala sesuatu yang baik*” (profesionalisme) di kalangan masyarakat- masyarakat kabupaten/ kota yang otonom dalam bingkai propinsi dan dalam bingkai NKRI.

2. Dalam adat penyambutan tamu yang disebut adat pantan selalu diperagakan keterbukaan tersebut pada semua tamu pemerintah, pada tokoh-tokoh masyarakat/ pahlawan-pahlawan serta bahkan pada segala sesuatu [khususnya benda-benda material/ rezeki yang diperoleh termasuk dari alam]. Bila tamu-tamu dan apa-apa yang

dibawa itu diyakini membawa kebaikan bagi masyarakat, maka akan diterima sebagai saudara dan dilayani dengan baik... Maka umumnya kepala adat penyambutan tamu, akan berucap di depan orang banyak :

Itah uras jari mahining : tujuan ewen je dumah ka eka itah tub, bapa je memimpin rumbungan tub, uras babalap, ewen mimbit uras je cagar babalap akan itah. Awi te keleh itah uras malabap “lo-lo-lo.....ei” [u-u-u....ei]. Maka manumum adat itah...ewen tub marima itah kilaw pahari. Keleh itah bapakat, kelaw “penyang binje simpey”..lo-lo-lo...ei..

Kita semua sudah mendengar : tujuan mereka yang datang berkunjung ke tempat kita ini, bapak yang memimpin rombongan ini, semua baik dan mendatangkan kebaikan bagi kita semua. Maka menurut adat kita, mereka ini patutlah kita terima sebagai saudara, sebagai sanak keluarga sendiri... Marilah kita bersepakat seperti “jimat-jimat dalam simpainya”, lo-lo-lo... ei.

BERPIKIR POSITIF ORANG FLORES

Inyo Yos Fernandes



Flores

Salah satu bentuk kain tenun ikat dari Maumere,
dengan omamen berciri khas Flores

Situasi batas (determinisme) dalam aneka bentuknya menjadi pemicu aneka pemikiran kolektif masyarakat dalam membenahi keadaan. Fenomena sosial budaya yang sarat dengan kearifan lokal itu menjadi piranti berpikir positif sebagai solusi mengatasi tantangan hidup.

Masyarakat Lamaholot sebagai salah satu komunitas etnis Flores bercirikan kesatuan dalam keragaman bahasa dan budayanya¹, menghadapi tantangan kelangkaan sumber daya alam akibat situasi ekologis yang rumit karena curah hujan yang kurang dan musim kemarau yang lebih panjang. Bagaimana masyarakat ini dapat bertahan menghadapi kemelut alam itu? Kuncinya perlu dicari

dalam fakta mental (mentifact) mereka, karena fakta mental ini merupakan dasar bagi pembentukan tingkah laku (sociofact) dan penciptaan kreatif (artefact) sebuah komunitas budaya (Kartodirdjo, 1992).

Berpikir positif merupakan sebuah jalan menuju “hidup sehat sejahtera dan aman sentosa”, yang diungkapkan dalam larik puisi lisan tradisional Lamaholot sebagai berikut.

*Morit mae dike,
tawa melan sare*

Hidup baik sehat ('sejahtera')
Bertumbuh baik walafiat
('aman sentosa')

'Kehidupan yang sehat sejahtera dan aman sentosa' seperti yang dimaksudkan di atas, dilukiskan oleh masyarakat agraris Lamaholot lebih lanjut melalui ungkapan berikut.²

Ola gute ebin

Tugu pile wain

Ebin di aja-aja

Wain di dene-dene

Ebin wenge keleket dekat

Wain dene beledo rero

Mengolah lahan menuai
hasil

Menggarap kebun
mendatangkan isi

Tuaiannya banyak
Panenan berlimpah-
limpah

Buah lebat bagaikan kilat
menyambar

Panenannya melimpah
bagaikan gempal
berguncang

Dalam kenyataan hidup sehari-hari, masyarakat subkelompok etnis Flores ini tidak selalu mengalami suasana indah seperti digambarkan di atas. Musim kemarau yang terlalu panjang dan tanah yang tandus gersang

¹ Fernandez (1996) dan Dyen (1982) berdasarkan evidensi linguistik mengungkapkan bahwa Flores memiliki keseragaman dalam keragaman linguistik. Demikian pula, Le Bar (1972) dan Orinbao (1969) berdasarkan bukti budaya dan sejarah menjelaskan fenomena yang serupa.

² Ungkapan ini termasuk bagian dari tradisi puisi lisan Lamaholot. Strukturnya berwujud diadik (dyadic) dengan gaya bahasa paralelisme yang sangat dominan (lih. Taum, 1997; bdk. Fox, 1987).

seringkali menjadi masalah besar bagi mereka, seperti dalam ungkapan berikut.

<i>Uran di goka mola bala</i>	‘Hujan pun tak kunjung turun
<i>Kowa di lodo bual bala</i>	Mendung pun tak sudi datang
<i>Ola di sama ebin hala</i>	Mengolah lahan tak mendatangkan panen
<i>Here di sama wain kurang</i>	Menyadap (nira/tuak) tak mendapatkan hasil’

Masyarakat Lamaholot sering kali menyalasi situasi batas tersebut dengan meminta bantuan kekuatan supranatural dengan memberikan hewan korban dan sesaji terbaik.

<i>Pete aba gumu lodang</i>	‘Mengambil gading mengumpulkan emas
-----------------------------	-------------------------------------

Gia lusi laba blaong

Gute tilun pinak

Pile kiran burak

Sorong rae ema nitung

Neing rae bapa lolong

Menatah anting menoreh giwang

Dipilihnya hewan ternak

Diambilnya piaraan terbaik

Diserahkan kepada roh penunggu

Diberikan kepada pemilik hutan’

Dalam situasi tatkala segala upaya tidak kunjung membuahkan hasil dan situasi paceklik pun seolah tega melanda, masyarakat Lamaholot tetap tak jera menatap harapan dan pantang berputus asa. Jarang terjadi kasus bunuh diri akibat situasi batas ini.

Masyarakat Lamaholot tetap berpikir positif, seperti terlihat dalam ungkapan berikut.

1 Ama lake lera wulan-Ina wae tana ekan merupakan konsep ‘Wujud Tertinggi’ yang sudah dikenal masyarakat Lamaholot jauh sebelum konsep Tuhan dalam agama Kristen dikenalnya.

<i>Ama lera wulan</i>	Bapak matahari dan bulan
<i>no'on matan</i>	('Tuhan') memiliki mata
<i>Ina tana ekan no'on aten</i>	Ibu tanah dan lingkungan
	('Ibu Pertiwi') memiliki hati'

Ada keyakinan yang sangat kuat dalam benak orang Lamaholot bahwa "Tuhan" dan "Ibu Pertiwi"³ pasti melihat dan turut merasa iba terhadap duka nestapa yang mereka alami.

Masyarakat Lamaholot memiliki kecenderungan mudah beradaptasi dengan kelompok etnik yang lain. Bahkan Raja Larantuka, sebagai keturunan Pusi-Goa, putra Patigolo Arakian sebagai penguasa kelompok masyarakat Lamaholot berasal dari etnik lain (*Sina Jawa*), seperti terungkap dalam bahasa Lamaholot sebagai berikut.

<i>Kropon lodo tobo ia</i>	'Hai Pemuda turun duduklah di sini
<i>Tobo deo apa utan</i>	Duduk berdekatan dengan manusia rimba
<i>Tobo deo apa utan</i>	Duduk berdampingan dengan manusia rimba
<i>Tobo nupa lake wae</i>	Hidup berdampingan bagaikan suami istri'

Ungkapan di atas menunjukkan keterbukaan dan penerimaan orang asli pribumi Lamaholot (dalam teks di atas disebut sebagai apa utan 'manusia rimba') terhadap kaum pendatang. Kaum pendatang tidak hanya diberi tanah tetapi juga kekuasaan yang istimewa dalam struktur kekuasaan tradisional mereka. Sikap seperti ini pun menjadi dasar bagi keberanian orang pribumi Lamaholot untuk tidak enggan menjadi perantau di negeri orang.

³Nama tempat Sina Jawa sangat populer dalam berbagai teks tradisi lisan Flores Timur. Vatter (1984) menyebutkan bahwa nama itu bukan identik dengan tanah Jawa. Menurut Vatter, yang diacu meliputi suatu wilayah yang jauh di bagian barat Nusantara termasuk Sumbawa, Jawa, Sumatra, dan Malaka. Dalam kesadaran masyarakat Lamaholot sekarang, istilah Sina Jawa lebih mengacu pada nama sebuah wilayah asing yang letaknya sangat jauh (lihat juga Taum, 1997).

<i>Pana mai Sina Jawa</i>	'Pergilah merantau ke tanah asalmu Sina Jawa ⁴
<i>Pana maan mae-mae</i>	Melangkah ke tanah leluhur dengan hati teguh
<i>Gawe maan sare-sare</i>	Menapaki jejak leluhur dengan mantap langkah.'

Tanah rantauan seringkali identik dengan istilah "Sina Jawa," yang dalam keyakinan pandangan orang Lamaholot dianggap sebagai tanah asal leluhur mereka. Pergi merantau bagi orang Lamaholot sama dengan menapaki jejak para leluhur (napak tilas) ke tanah asal mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Dyen, Isodore 1982. "Quantitative Classification of Languages in the Lesser Sunda Island" in *Oceanic*, vol 34.
- Fernandez, Inyo Yos. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa-Bahasa di Flores*. Ende: Nusa Indah.
- . 2003. "Pisowanan Ageng dalam

- Paradima Flores' dalam Hendro-winoto, Nurinwa K.S. et al. (eds.) *Pisowanan Ageng Sebuah Percakapan*. Jogja-karta: Yogya Forum.
- Fox, James. 1986. *Bahasa, Sastra dan Sejarah: Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Jakarta: PT Djambatan.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia,
- Oribao, Sareng. 1969. *Nusa Nipa ('Pulau Ular', Nama asli Flores)*. Ende: Arnoldus.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Kisah Wato Wele-Lia Nurat dalam Tradisi Puisi Lisan Flores Timur*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Vatter, Ernst. 1984. *Ata Kiwan*. Diterjemahkan dari *Ata Kiwan Unbekannte Bergvölker Im Tropische Holland* oleh S.D. Sjah. Ende: Nusa Indah.

“BERPIKIR POSITIF” DALAM KEBUDAYAAN GAYO

Junus Melalatoa



Gayo

Kendi dari Tanah Gayo
terbuat dari tanah liat di hiasi dengan motif khas Gayo

“Pikiran positif” yang merupakan milik kolektif dalam satu kebudayaan bisa berwujud nilai-nilai budaya (*cultural value*), sebagai unsur dari suatu sistem nilai budaya (*cultural value system*). Sebuah nilai budaya dalam satu kebudayaan tertentu bisa saja merupakan nilai universal, artinya nilai semacam itu terdapat pula pada kebudayaan lain. Nilai budaya merupakan inti atau unsur utama dari sistem budaya (*cultural system*) di samping pengetahuan, keyakinan, norma, aturan, dan hukum. Sistem budaya itu sendiri menjadi pedoman bagi tingkah laku dalam kehidupan sosial.

BUDAYA MALU

Dalam kebudayaan Gayo, ada sejumlah nilai budaya, yang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok, misalnya kelompok : nilai sosial, nilai religi, nilai seni, nilai pengetahuan, nilai ekonomi. Di antara nilai-nilai sosial tadi ada yang bisa disebut “*nilai utama*”, yaitu *nilai malu* atau *mukemel*. Nilai utama (*malu*) tersebut bermakna “harga-diri”, marwah, atau martabat. Nilai utama ini melalui proses internalisasi masuk ke dalam diri setiap orang Gayo. Setelah nilai itu terinternalisasi dan menjadi milik diri seseorang, maka setiap orang idealnya menjaga dan mempertahankan nilai itu, meskipun harus dengan pengorbanan yang paling berat sekalipun, seperti yang tersirat dalam ungkapan adat berikut ini :

lke kemel mera mate Jika malu siap mati
 “Demi harga diri siap
 berkorban apa saja”

Dalam realitas kehidupan sosial, untuk menegakkan “harga-diri” tadi harus ditunjang oleh sejumlah nilai

lainnya (sebut saja “*nilai penunjang*”), misalnya nilai “tertib” (*tertip*), “setia” (*setie*), “kasih-sayang” (*gemasih*), “musyawarah” (*genap-mupakat*), “tolong-menolong” (*alang-tulung*), dan lain-lain. Nilai-nilai tersebut tersirat pula dalam berbagai ungkapan adat. Nilai “tertib” tersurat dan tersirat dalam ungkapan adat :

<i>Tertip bermenjelis umet</i> <i>bermenlie</i>	Tertip bermajelis umat jadi mulia “Orang yang tertib bermasyarakat adalah umat yang mulia”
--	---

Nilai “setia” dan nilai “kasih-sayang” tersirat dalam satu ungkapan :

<i>Setie mate gemasih papa</i>	Setia mati kasih-sayang papa “Biarlah mati demi kesetiaan, biarlah papa demi kasih-sayang”
--------------------------------	---

Nilai “masyawarah” atau “demokrasi” menjadi roh dalam struktur politik tradisional masyarakat Gayo yang disebut Sarak Opat, yang terdiri dari empat (opat) unsur pimpinan dalam satu klen (belah).

Pertama, *Reje* (“raja”) yang harus memiliki sifat yang disebut *musuket-sipat*, artinya : adil, benar, suci, kasih, dan bijaksana.

Kedua, *Petue*, yang harus memiliki sifat yang disebut *musidik-sasat*, artinya : peka, perduli, teliti, cepat-tanggap tentang hal ikhwal yang berkembang dalam masyarakatnya.

Ketiga, *Imem*, yang harus memiliki sifat yang disebut *muperlu-sunet*, artinya memberikan tauladan sambil membimbing masyarakat tentang hal-hal yang wajib, fardu, sunah untuk dikerjakan sesuai dengan akidah dan kaidah agama Islam. Ia juga mengawasi dan melarang perbuatan yang makruh, perbuatan yang menimbulkan dosa.

Keempat, *Sawudere* (rayat) yakni rakyat yang memiliki sifat *genap-mupakat*, artinya dengan “musyawarah-mupakat” memegang kedaulatan tertinggi; yang bisa memberhentikan *Reje*, *Petue*, dan *Imem* apabila menyimpang dari sifatnya masing-masing tersebut di atas.

Internalisasi dan pengamalan nilai-nilai “penunjang” tadi didorong oleh sebuah nilai lain (sebut saja “nilai pendorong”), yaitu nilai “kompetitif” (bersikekemelen). Sifat kompetitif atas pengamalan sejumlah nilai “penunjang” tadi akan meningkatkan kadar pengamalan nilai-nilai penunjang tersebut di atas. Tinggi rendahnya kadar nilai-nilai itu akan menentukan kadar “harga-diri” seseorang.

Orang Gayo memiliki nilai yang memuliakan tamu atau orang dari luar kelompoknya. Sikap atau ucapan yang merendahkan atau menghina tamu atau orang dari kelompok lain tidak dibenarkan adat, yang dinyatakan dalam ungkapan :

Enti perin anak angkape Jangan sebut anak ambilnya
"Jangan lecehkan perihal
asal-usulnya"

Melecehkan orang luar kelompok berarti menghina raja
dan akan didenda.

Nilai kompetitif untuk merebut "harga-diri" tadi amat
nyata dalam gelar pertandingan kesenian didong, yang
merupakan konfigurasi seni sastra, seni suara, dan tari.
Kesenian ini harus kreatif dan produktif mencipta lirik dan
melodi yang berkualitas yang dinyatakan dalam ungkapan:

Idung bertetunung adi Simpul berikutan baik
bermemulo berlomba
"Berlombalah menghasilkan
sesuatu yang terbaik"

Kompetisi dalam kehidupan sosial juga terjadi dalam
bidang pendidikan formal demi harga-diri keluarga inti

atau kerabat umumnya. Dalam pandangan orang Gayo
ada empat kewajiban (sinte opat) orang tua terhadap
anaknya; satu di antaranya adalah pendidikan anak.
Kewajiban ini dinyatakan dalam ungkapan:

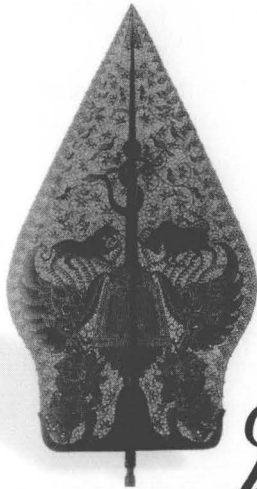
Munyeraben ku nama guru Menyerahkan ke nama
guru
"Menyekolahkan anak"

DAFTAR PUSTAKA :

- Melalatoa, M. J. 1997 "Budaya Malu: Sistem Budaya
Gayo", Sistem Budaya Indonesia. Jakarta:
PT. Pamarot
—————2003 Gayo, Etnografi Budaya Malu.
Jakarta: YBT & Kementerian Kebudayaan dan
Pariwisata
Tantawy R. 1982, Penelitian Tentang Aspirasi Orang
Tua Terhadap Pendidikan Anak Pada Masyarakat
Gayo. Jakarta: IKIP Jakarta

“MARDI CIPTA UTAMA”
BERPIKIR POSITIF DALAM ALAM
PIKIRAN JAWA

Singgih Wibisono dan Luthfi Arsianto



Gunungan

Kebudayaan Jawa tumbuh dan berkembang serta senantiasa mengalami perubahan dari masa ke masa. Proses perubahan terjadi, terutama sebagai akibat akulturasi kebudayaan dengan bangsa lain. Akulturasi tersebut membentuk sistem budaya Jawa yang sarat dengan nilai-nilai yang berfungsi sebagai acuan sikap dan perilaku orang Jawa untuk dapat hidup bermasyarakat dengan aman tenteram, selamat, sejahtera lahir batin. Dalam budaya Jawa terkandung berbagai unsur yang berasal dari luar, antara lain dari unsur agama Hindu, Budha, Islam; unsur-unsur budaya Cina, India, Persia,

Arab, Belanda dan bangsa-bangsa Eropa lainnya. Kesemua unsur itu setelah melalui proses akulturasi, selanjutnya luhur lebur dalam budaya Jawa dan tidak mudah lagi dikenali dari mana asalnya unsur-unsur asing tersebut.

Kemampuan berbahasa memungkinkan terciptanya ungkapan yang mencerminkan peradaban Jawa, baik dalam bentuk tradisi lisan maupun karya sastra tertulis. Masyarakat Jawa mengenal stratifikasi sosial dengan adat istiadat dan dialeknya masing-masing. Karena kuatnya pengaruh budaya kraton, sebagian masyarakat Jawa dari lapisan menengah ke bawah berorientasi pada budaya kraton, namun tidak kehilangan ciri-ciri budaya kelompok sosialnya sebagai pencerminan dari alam pikiran masyarakatnya. Golongan petani, pedagang, priyayi, kaum alim ulama, dan lain-lain. Masing-masing memiliki bentuk dan gaya ungkapannya sendiri yang mengandung nilai-nilai tertentu yang menjadi pedoman hidupnya. Berpikir positif dalam alam pikir Jawa dapat dikaji melalui bentuk ungkapan, baik dalam tradisi lisan maupun dalam karya sastra tertulis. Dalam budaya Jawa dikenal ungkapan

“mamayu bayuning bawana” yang mengandung makna ‘menjaga keselamatan, kebahagiaan, dan keselamatan hidup di dunia’. Ungkapan tersebut mengandung nilai utama yang menyadarkan manusia Jawa bahwa dirinya adalah bagian dari semesta dan wajib menjaga keseimbangan kosmos. Dengan sikap tersebut masyarakat Jawa selalu berupaya untuk menghindari konflik dengan sesama umat dan menjunjung tinggi nilai kerukunan. Dalam pergaulan sehari-hari, orang Jawa menunjukkan sikap *“karyenak tyasing sesam”*, yang berarti ‘selalu menyenangkan hati orang lain’.

Di kalangan pedagang ada ungkapan *“tuna satak bathi sanak”* yang berarti ‘rugi setengah sen tetapi beruntung tambah saudara’. Nilai kerukunan lebih diutamakan daripada nilai materi. Ada juga ungkapan *“dudu sanak dudu kadang yan mati melu kelangan”* yang berarti ‘bukan keluarga dan bukan saudara, namun jika mati ikut merasa kehilangan’, ini menunjukkan sikap solidaritas yang tinggi. Demikian pula ungkapan *“jiniwit katut”* yang berarti ‘orang lain dicubit dirinya ikut merasakan sakit’

menyatakan rasa sependeritaan dengan sesamanya.

Ungkapan “janma tan kena kinira” yang berarti ‘manusia tidak bisa diduga’ mengandung pesan, jangan berprasangka buruk terhadap orang lain sebelum ada bukti-bukti yang nyata.

Ungkapan “*wikan sangkan paraning dumadi*” yang berarti ‘tahu asal dan tujuan hidup’ menyadarkan manusia bahwa dirinya berasal dari Sang Maha Pencipta dan akan kembali kepada-Nya. Ini merupakan padanan dari bahasa Arab “inna lillahi wa inna ilaihi roji’un”.

Konsep gotong-royong yang dalam pelaksanaannya lebih nyata hasilnya di kalangan masyarakat petani di pedesaan, mencerminkan kerukunan bermasyarakat. Ungkapan “holobis kuntul baris” menyatakan semangat dan tekad mengerahkan tenaga bersama-sama sewaktu melakukan pekerjaan berat secara bergotong royong. Seperti juga pepatah “*Sengkut Karti, Gemi Nastiti ngati-ati*”. Makna ungkapan tersebut adalah, ‘dalam menjalani hidup,

seseorang perlu giat bekerja mewujudkan rasa sejahtera, dan hidup secara efisien, efektif, penuh kecermatan, dan kehati-hatian (aktif dalam berbuat kebaikan)’.

Ungkapan “*suradira jayaningrat lebur dening pangastuti*” yang berarti ‘keberanian, keangkaramurkaan dan kejayaan duniawi akan hancur lebur oleh ketakwaan kepada Yang Maha Kuasa’. Ungkapan ini termuat dalam karya sastra Jawa berjudul “*serat Witaradya*” gubahan R. Ng. Ranggawarsita, seorang pujangga kraton Surakarta abad ke-19.

Di bidang usaha mempertahankan hidup ada ungkapan Jawa yang mengandung sikap berpikir positif yaitu “*opor bebek mentas awake dbewek*” yang berarti ‘seseorang dengan perjuangan gigih dapat mencapai kesuksesan tanpa bantuan orang lain’. Juga adagium berikut, “*rame ing gawe, sepi ing pamrib, mewayu bayuning bawana*” yang maknanya ‘lebih banyak bekerja, tetapi sedikit menuntut balas jasa demi kesejahteraan bersama dan keselamatan dunia’.

Dalam karya sastra Jawa yang mengandung ajaran moral sarat dengan unsur-unsur berpikir positif yang tidak saja berlaku bagi masyarakat Jawa tetapi juga berlaku secara universal, meliputi ajaran moral yang mengandung nilai kebenaran, keadilan, kejujuran, kesetiaan, kepahlawanan, ketakwaan, tanggungjawab, kebersamaan dan lain-lain. Nilai-nilai tersebut diungkapkan melalui gubahan lakon tertentu dengan menampilkan tokoh-tokoh satria yang patut diteladani.

Ungkapan "*manunggaling kawula Gusti*" tidak saja mengungkapkan nilai keTuhanan, tetapi juga ditetapkan dalam sistem pemerintahan. Kawula gusti yang bisa diartikan rakyat dan raja, mengandung ajaran bahwa rakyat wajib mengabdikan kepada raja dengan segala pengorbanannya, sebaliknya raja harus bisa menjadi pelindung dan menjamin keselamatan dan kesejahteraan rakyatnya.

Di samping itu sebuah ungkapan bisa dimanipulasi oleh raja atau penguasa yang tidak jujur untuk menutupi untuk

menutupi kecurangan atau aib pada dirinya. Ungkapan "*mikul dbuwur mendbem jero*" yang artinya 'memikul tinggi-tinggi dan mengubur dalam-dalam' dengan makna menjunjung kehormatan seseorang setinggi-tingginya dan menyimpan rahasia keaiban dirinya serapat-rapatnya.

Dengan melontarkan ungkapan tersebut di masyarakat, diharapkan dirinya tidak akan dihujat atau digugat oleh masyarakat atas kecurangannya. Juga ungkapan "*jer basuki mawa beyo*" bisa saja diselewengkan oleh penguasa untuk mengumpulkan pungutan wajib dari masyarakat / rakyat dengan dalih untuk membangun proyek tertentu, tetapi dalam kenyataannya dana yang terkumpul itu diambil dan dinikmati sendiri.

Demikianlah ungkapan yang mengandung konsep berpikir positif itu bisa mengalami distorsi sehingga tergeser dari fungsi aslinya. Banyak slogan yang berupa ungkapan diubah bunyinya sebagai pelecehan terhadap nilai moral yang mengalami distorsi. Contohnya ungkapan "*tut wuri andbayani*" diubah menjadi "*tut wuri anjegali*" yang

berarti ‘mengikut di belakang sambil menjegal kakinya’.

Bila ungkapan Jawa yang mengandung pesan berpikir positif itu dikaji lebih luas dan dalam, akan terbukti bahwa nilai-nilainya menunjukkan persamaan dengan budaya etnis lain di Indonesia, hanya bunyi ungkapannya yang berbeda-beda. Persamaan itu bisa menunjang upaya untuk menggalang kesatuan dan persatuan bangsa. Antar suku yang satu dengan yang lain bisa saling menghargai dan menghormati setelah mengenal budayanya lewat ungkapan tradisionalanya.



Salah satu bentuk kaligrafi yang berasal dari daerah Cirebon

KEARIFAN DARI SASTRA LISAN MADURA

D. Zawawi Imron

1. Pandangan hidup

Pandangan hidup orang Madura banyak yang berupa ungkapan-ungkapan, berupa saloka, pantun, lagu dan lain-lain. Pada pokoknya pandangan hidup orang Madura dibagi menjadi dua :

- a. Pandangan hidup keduniawian ada saloka berbunyi :
Abantal omba 'asapo ' angen
(Berbantal ombak berselimut angin).

Menggambarkan sikap hidup dinamis dan energik dan tabah untuk menghadapi berbagai tantangan dan cobaan.



Madura

Saron Barun, berasal dari Madura, tahun 1815
terbuat dari kayu, berwarna emas, merah dan hitam

Hidup harus dihadapi dengan kerja keras.

b. Pandangan keagamaan (religi) ada saloka berbunyi :

Abantal syahadat asapo' iman

(Berbantal syahadat berselimut iman).

Saloka tersebut menggambarkan bahwa orang Madura itu harus menyerah penuh kepada ajaran Allah atau ajaran agama.

2. Tatakrama (Adat Istiadat)

Dalam pandangan hidup orang Madura mendapat warisan tatakrama (budi pekerti) yang harus diutamakan.

Tentang pentingnya budi pekerti itu tersirat pada ungkapan :

*Oreng andbi' tatakrama
reya akantha pesses
singgapur, ekabalja
an'a e dhimma bai paju.*

Orang yang punya budi
pekerti yang baik itu
seperti uang (emas)
Singgapura, dibelajarkan di
mana saja pasti laku

Adagium itu menggambarkan pentingnya budi pekerti. Juga tersirat, dengan bekal budi pekerti yang baik, orang pergi ke mana saja akan disenangi (diterima) orang. Akan tetapi, orang yang tidak berbudi pekerti disebut :

Ta'tao Judanegara

tidak mengenal Judanegara

Dalam tatakrama ada *andhap asor*, rendah hati dan tidak sombong.

Judanegara adalah seorang tumenggung di Madura yang sangat baik budi pekertinya, sehingga pantas dijadikan kaca kebbang (contoh teladan) bagi orang Madura. Orang yang disebut tidak mengenal (ajaran) Judanegara dianggap jauh dari sikap mulia, alias hina.

3. Persahabatan

Ada saloka berbunyi :

*Bila cempa palotan
Bila kanca taretan*

Setiap beras cempa itu ketan,
setiap teman itu saudara

Melukiskan bahwa teman / sahabat harus diperlakukan sebagai saudara sendiri.

4. Tidak boleh menyakiti orang lain.

<i>Mon ba'na etobi sake'</i>	Kalau kamu dicubit
<i>ja 'nobi' an oreng.</i>	merasa sakit, jangan
	mencubit orang lain)

Ajaran di atas menyarankan supaya setiap orang mengerti perasaan orang lain. Sehingga ia harus memperlakukan orang lain dan menghormati orang lain agar ia dihormati orang lain.

5. Baik Hati

<i>Pote atena</i>	putih hatinya
-------------------	---------------

Sebutan terhormat bagi orang yang penampilannya selalu menyenangkan orang lain yang menunjukkan bahwa orang itu bersikap dengan setulus hati. Untuk orang yang tulus dan jujur ada saloka :

<i>Oreng jujur mate ngojur</i>	Orang jujur kalau mati
	kakinya lurus,
<i>Oreng jujur bakal pojur</i>	Orang jujur bakal mujur

Kejujuran, dianggap penting, karena itu dusta sangat dilarang. Adapun pantun, lagu lir-saalir yang berbunyi :

<i>Sabu keccet akopeyan</i>	Sawo kecil berbotol-botol
<i>Samorra badba e dbaja</i>	ada sumur sebelah utara

<i>Tao lecek sakalean</i>	Pernah berdusta satu kali
<i>Saomorra ta'eparcaja</i>	Seumur hidup tak dipercaya

Hati yang baik tidak akan mengucapkan kata-kata kotor yang berbahaya dalam pergaulan.

<i>Pakker gallu mon acaca'a</i>	Pikirkan dahulu sebelum
	bertindak

6. Etos Kerja

Rajin bekerja sangat dianjurkan, misalnya dalam saloka :

Sapa atane bakal atana' Siapa rajin bertani akan
menanak nasi

*Sapa adagang bakal
adaging* Siapa berdagang akan
berdagang (tubuhnya
padat dan sehat)

Jadi untuk bisa makan harus rajin berusaha dan bekerja.
Kalau perlu dengan *alako berra' apello koneng*. (bekerja
keras berkeringat kuning).

Malas bekerja disindir
oleh pantun (lagu) di bawah ini :

*Ping pilu
Ta'endba' ngala' taronna
Taronna oreng ta' bajeng*

Rajin Belajar

Pantunnya :

Parreng odbi' ronto biruna Daun bambu hijau rumput
Parse jerno rang-rang tombu Bibit kelapa jarang tumbuh
Oreng odbi'neko koduna Orang hidup itu seharusnya
Nyare elmopataronggu Mencari ilmu dengan
sungguh

Ada yang berupa lagu "Olle ollang" begini syairnya :

Olle ollang maddba kanca Olle ollang mari kawan
se ajara kita belajar
Olle ollang ajara Olle ollang belajar
pabalangaja setekun mungkin
Olle ollang sanonto Olle ollang sekarang
pong-pong gi' ngoda selagi masih muda
Olle ollang mon towa Olle ollang agar bila
kare repodda dewasa tidak kerepotan

BERPIKIR POSITIF DALAM KONTEKS BUDAYA MANDAILING

Shafwan Hadi Umry



Mandailing

Bagian mesan kuburan dari Mandailing, terbuat dari kayu,
yang meninggal digambarkan mengendarai gajah

Daerah Mandailing memiliki ciri-ciri kebudayaan yang membedakannya dari daerah di sekitarnya. Pertama, Mandailing memiliki akar religi yang kuat, khususnya dalam agama Islam. Di samping itu ada juga sebagian kecil menganut agama kristen dari sekte Mannonite yang dibawa oleh penginjil dari penginjil Nederland (NZG). Ciri keislaman yang di Mandailing merupakan alur emigran keislaman yang datang dari Minangkabau yaitu Gerakan Padri. Pada mulanya, nuansa keislaman yang ada adalah corak keislaman yang toleran terhadap berbagai tradisi kemasyarakatan. Sebagaimana

diketahui, Padri adalah suatu gerakan purifikasi terhadap ajaran dasar Islam yakni akidah dan ibadah untuk mengembalikan perilaku pengamalan masyarakat terhadap ajaran Islam.

Kedua, Mandailing dibalut oleh tradisi pembentukan kemasyarakatan yang diikat oleh adat. Ikatan adat yang membentuk masyarakat tersebut, sebagaimana masyarakat Batak lainnya, adalah tradisi Dalihan Na Tolu yaitu suatu konsep pengaturan ekilibrium sosial yang dinamis dan berpindah-pindah. Ini berarti bahwa peran seseorang apakah sebagai Mora, Kahanggi, maupun anak Boru tidaklah posisi yang permanen, tetapi bersifat sementara. Di satu waktu seorang berperan sebagai Mora (pengambilan gadis), di kesempatan lain ia dapat peran sebagai anak Boru (pemberian gadis).

Ketiga, masyarakat Mandailing sesuai kedekatannya secara geografis dengan Minangkabau, maka didalamnya terjadi asimilasi. Masyarakat Minangkabau yang dibawa oleh Padri atau migrasi secara sukarela ke Mandailing melarutkan dirinya dengan masyarakat setempat. Proses

pelarutan ini terjadi melalui pemberian marga dan ini membuat mereka telah merasa menjadi orang Mandailing. Demikian juga halnya ini terjadi di daerah Angkola. Sementara itu, sebagian lagi masyarakat Mandailing melakukan migrasi pula ke daerah Sumatra Barat dan banyak yang tinggal menetap di kawasan Pasaman Sumatra Barat.

Keempat, kultur Mandailing sesuai dengan posisinya pada daerah perlintasan yang menghubungkan antara Sumatra Barat dengan Sumatra Utara maka daerah ini memiliki potensi dalam bidang perdagangan. Hal ini mengakibatkan bahwa tingkat kehidupan ekonomi Mandailing lebih bagus dari daerah lainnya di Tapanuli Selatan. Ini membuat mereka lebih mandiri, dinamis, dan kreatif, sehingga cukup banyak kelompok masyarakat yang terdidik di daerah tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa daerah Mandailing memiliki sumber daya alam, kondisi geografis yang memberikan banyak peluang, sarana dengan kesadaran teologis dan diikat oleh berbagai pranata sosial.

Pada budaya dan kultur Mandailing di atas, seorang penyair dan pendidik pernah dilahirkan di ranah tersebut. Penyair itu adalah Willem Iskandar yang hidup pada abad 19 (1840 – 1876). Membicarakan Willem Iskandar dan peranannya sebagai tokoh yang mengajarkan kearifan budaya dan berfikir positif akan diturunkan dengan sekelumit sajak-sajaknya dari kumpulan *Sibulus-bulus Sirumbuk-rumbuk* (Basyral Hamidy, edisi 1976).

Kepedulian Sosial Willem Iskandar

Masyarakat Mandailing ketika itu bersama dengan sub-sub etnik lainnya di Nusantara tak luput dijadikan sasaran strategi politik penjajah Belanda dengan tiga pokok proyeknya yaitu, dominasi di bidang politik, eksploitasi di bidang ekonomi, dan penetrasi di bidang kebudayaan. Willem Iskandar menjadi saksi bagaimana pemerintahan dan raja-raja desa dikuasai oleh Belanda melalui siasat *divide et impera*-nya, tata struktur pemerintah desa (luat, kekuriaan, huta) mengalami pengaruh kolonial. Situasi keterbelakangan, kebodohan, dan buta huruf, kemiskinan

kaum pribumi tidak seimbang berhadapan dengan kekuasaan kolonial Belanda. Sebagai orang “bumi putra” Iskandar menyadari sedalam-dalamnya tentang sistem nilai masyarakat Mandailing dengan dua kota kecil yang bersejarah yaitu Pernyambungan dan Kotanopan (sekarang termasuk Kabupaten Madina). Willem kenal betul ranah kelahirannya, lengkap dengan struktur *contour shape*-nya, yang memiliki barisan pegunungan, lembah, dan alur sungai Batang Gadis yang meliuk-liuk bersama kekayaan alam dan keindahan panoramanya.

Renungan, persepsi, dan apresiasi terhadap hubungan batin antara Willem Iskandar dengan masyarakatnya tidaklah dianggap berlebihan. Hal ini tergambar dalam lantunan batinnya yang dituangkan melalui wadah syairnya dalam buku “*Sibulus-bulus Sirumbuk-lumbuk*” yang makna dasarnya adalah “*ketulusan dan keselarasan*” atau “*yang tulus dan serasi*”. Di dalam tilisan itu, terlukis idealisme kepujangan, kependidikan, kejuangan, penuh sepirtual dengan pandangan jauh ke hari depan masyarakatnya. Sikap budayanya sangat akomodatif terhadap permasalahan

masyarakatnya. Beliau merakyat dan berjiwa mendidik. Dalam sajaknya “Ajar ni amangna di anakna na kehe tu sikola”, Willem berdoa :

<i>O, na lobi denggan roa</i>	O, Yang Maha Penyayang
<i>A umbege nau pardokon on,</i>	Yang mendengar semua
	ucapanku ini,
<i>Mangido au di ita</i>	Kumohon pada-Mu
<i>Ita patorang pangaroai ni</i>	Terangilah jiwa anak ini.
<i>danak on,</i>	

Demikian pula dalam sajaknya “*Mata ni ari*” ia juga berdoa :

<i>O, na Jobbasa</i>	O, Yang Maha Penyayang
<i>Untung ni danak pep ape</i>	nasib anak kiranya
<i>Markasonangan muse</i>	berbahagia pula;
<i>Hum sijat parang do lakna</i>	hanya si jahat perangilah,
<i>Na garang membaen dosa</i>	yang sering berbuat dosa,
<i>Nagumadobuk, taroktokna</i>	yang tak tentram jiwanya.

Kemudian sajaknya “*Na mananom na mate*” ia :

menasehatkan kepada anak-anak :

<i>Dibaon, ma'le donganta</i>	Sebab itu hai teman-teman
<i>Masukkon on tu ate-ate.</i>	Camkanlah ini dalam kalbu
<i>Tarimo kasi di Debata</i>	bersyukurlah kepada Tuhan,
<i>Angulo dope amanta inanta</i>	karena masih hidup ayah
	bundamu
<i>Parsinta alai torkis gogo</i>	Doakanlah mereka tetap
	sehat,
<i>Ingat poda ini alai sude</i>	ingat petuah mereka semua,
<i>Muda sangom I dabo</i>	jika tidak demikian,
<i>Manyolsol kamu muse</i>	menyesal kamu kelak.

Intisari dalam sajak “*Ajar ni amangna di anakna na kehe tu sikola*” ialah nasehat dan pesan seorang ayah pada anaknya dalam sebuah rumah tangga yang kehidupannya cukup sederhana sebagai petani. Namun, ia mempunyai visi pendidikan dan hari depan bagi anaknya sekaligus harapan dan doanya kepada Tuhan. Doa itu agar anaknya senantiasa mendapat petunjuk dari Tuhan Yang Mahakuasa. Sajak “*Mataniari*” mengungkapkan kekuasaan Tuhan

yang menciptakan sang surya dan menjadi sumber energi bagi tumbuh-tumbuhan dan hewan di bumi. Ia doakan supaya Tuhan menurunkan rahmat dan karunia-Nya kepada generasi penerus. Hanya manusia durjana yang cenderung berbuat dosa, dan jantungnya akan selalu berdebar ketakutan.

Pada sajaknya “Na mananom na mate”, Willem menasehatkan agar anak-anak mensyukuri bahwa ayah dan bunda mereka masih hidup. Ia menghimbau agar anak-anak mendoakan kedua orang tuanya, karena merekalah yang mengayomi anaknya dengan penuh kasih sayang.

Willem Iskandar dan Pendidikan

Willem Iskandar adalah anak keluarga besar Sutan Kumala Yang Dipertuan Hutasiantar. Beliau pernah mengenyam pendidikan Barat (1858-1861) ketika beliau belajar di Negeri Belanda. Ketika Willem pulang dari Negeri Belanda, ia kembali mencurahkan perhatiannya terhadap

pendidikan anak bangsanya.

Dalam sajak “Mandailing” (bait 15 dan 16) ia menulis:

<i>Tinggal ma bo jolo ale</i>	Tinggallah sayang
<i>anta piga taon ngada u boto</i>	entah brapa lam aku tak tahu
<i>muda uida bo mulak muse</i>	jika kulihat kau kembali
<i>ulang be nian sai ma oto</i>	janganlah kau tetap bodoh

<i>Lao ita, marsarak, mar</i>	Ketika kita berpisah
<i>sipaingot dope au di o</i>	kupesankan padamu
<i>Ulang lupa paingot danak</i>	jangan lupa menasehati
<i>Manjala bisuk na peto</i>	anak mencari ilmu yang benar

Sekelumit sajak-sajak di atas telah menunjukkan bagaimana Willem Iskandar memandang pendidikan sebagai jenjang menuju kemajuan.

Kini beribu-ribu anak pribumi dari ranah Mandailing telah menjadi ilmuwan, cendekiawan, dan tokoh-tokoh masyarakat baik tingkat regional, maupun tingkat nasional. Sumbangan para kaum cerdik pandai yang lahir di ranah

Mandailing akan tetap diharapkan sepanjang masa. Puisi-puisi Willem Iskandar dapat kita pahami bahwa ia seorang pendidik dan penyair yang bercita-cita memerangi kebodohan bangsanya. Ia juga seorang modernis, moralis, kritikus, dan religius. Sekalipun ia lahir dalam lingkungan bangsawan, ia tetap kritis terhadap sistem feodalisme di sekitarnya. Ia putra keempat Mangaraja Tinating dari marga Nasution di Pidoli Lembang Mandailing. Ia dilahirkan bulan Maret 1840 di Pidoli Lembang dan diberi nama Si Sati, kemudian mendapat gelar Sutan Iskander. Ketika berdiam di Negeri Belanda pada tahun 1858 ia mengganti namanya dengan Willem Iskander, ia meninggal di Amsterdam 8 Mei 1876.

DAFTAR RUJUKAN :

1. Prof. Dr. M. Solly Lubis, Pengaruh Kultur Mandailing dalam Diri Willem Iskander.
2. Basyral Hamidi Harahap, Adat Istiadat Mandailing, Pengaruh dan Tantangan dalam Gerakan Pendidikan Willem Iskander.

3. Prof. Dr. Payung Bangun, Dimensi Kependidikan dari Perjuangan Willem Iskandar.
4. Prof. A. Hamid Hasan Lubis, Kepeloporan Willem Iskandar dalam Pendidikan.
5. Prof. B. Ar. Poeloengan, 1996 Etnik Mandailing dalam Buku Potensi Etnik Sumatera Utara, Penerbit Pemropsu, Medan.
6. Prof. Ridwan Lubis, Pengaruh Kultur Mandailing dalam Diri Willem Iskandar.
7. Basyral Hamidy. Edisi 1976 Willem Iskandar, Si Bulus-bulus, Si Rumbuk-rumbuk.
8. H. Zubersyah dan Nurhaliday, 1999 Biografi Willem Iskandar dan Muhammad Kasim Penyair Pelopor Pendidikan dan Bapak Cerita Pendek Indonesia, Proyek Penelitian Depdikbud Sumatera Utara.
9. Parlaungan Ritonga-R. Hanafiah, 1999 Nilai Budaya dalam Turi-turian Mandailing Raja Gorga di Langit dan Sutan Suasa di Portibi, Proyek Penelitian Depdikbud Sumatera Utara.

SIKAP POSITIF DALAM KEARIFAN TRADISI MELAYU

Achadiati



Melayu

Hikayat Seri Rama, manuskrip melayu tahun 1600 berisi
tentang puisi-puisi

Dalam kehidupan yang menuntut manusia untuk dapat mengatasi berbagai tantangan, yang sangat diperlukan adalah pemikiran positif guna membangkitkan optimisme saat menghadapi kesulitan. Dalam sastra Melayu anjuran untuk bersikap positif ini tidak selalu dinyatakan secara eksplisit, melainkan tersembunyi dalam amanat yang perlu disarikan sendiri oleh pendengar atau pembaca. Pada umumnya nasihat dan anjuran lebih bersifat melihat ke dalam (inward-looking), agar menyempurnakan diri. Dalam sastra hikayat, misalnya, sepak terjang pahlawan yang tidak kenal mundur melambangkan sikap positif yang harus dimiliki setiap

orang yang mau berhasil. Hikayat Indraputra, Hikayat Si Miskin, atau Syair Siti Zahrah misalnya semuanya menggambarkan usaha yang tak kenal lelah untuk mencapai kebahagiaan atau menolong orang lain. Gagasan itu juga terkandung dalam pantun ini.

*Berakit-rakit ke bulu
Berenang-renang ke tepian
Bersakit-sakit dabulu
Bersenang-senang kemudian*

Sementara itu, tak perlu cemas kalau ada pengorbanan yang harus diberikan, karena korban yang jatuh pasti akan digantikan oleh yang lebih baik untuk tetap hidup terus, begitu pantun ini memberi semangat.

*Rama-rama si kumbang janti Patah tumbuh hilang berganti
Khatib Endah pulang berkuda Esa hilang dua terbilang
Patah tumbuh hilang berganti Gugur satu tumbuh seribu
Pusaka tinggal di tangan
yang muda*

Pada umumnya ujaran dan sastra tradisional mendorong kepada tindakan dan cara hidup yang positif karena itu yang akan membawa harmoni dan kebahagiaan, juga mendorong untuk memikirkan setiap tindakan. Berikut ini petikan dari “Gurindam Duabelas” karangan Raja Ali Haji yang sangat terkenal.

*Bersungguh-sungguh
memeliharakan tangan* Barang siapa yang sudah besar

*Daripada segala berat
dan ringan* Janganlah kelakuannya menjadi kasar

*Di mana tabu salah
Jika tidak orang lain yang berperli*

Dalam heterogenitas masyarakat masa kini penilaian yang tepat tentang teman baru sangat berguna.

*Jika bendak mengenal
orang yang mulia* Jika hendak mengenal orang yang berilmu

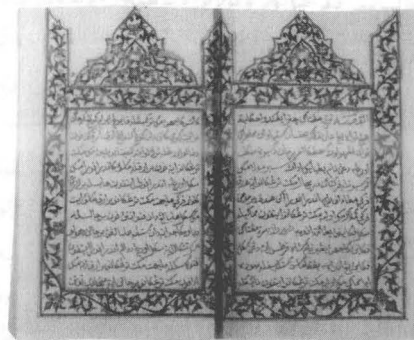
Liballah kepada kelakuan dia Bertanya dan belajar
tiadalah jemu

Tikap papan kayu bersegi Indah tampan karena budi
Riga-riga di pulau angsa Tinggi bangsa karena
bahasa

Cahari olehmu akan sababat Cahari olehmu akan kawan
Yang boleh dijadikan obat Pilih segala orang yang
setiawan

Akhirnya inilah suatu pantun yang mencakup suatu sikap
hidup secara lengkap.

Carilah pancang untuk alamat
Lepaskan balam di muka tingkap
Hendak mengukur balam di butan
Balam di sangkar dilambungkan
Peganglah janji dengan amanat
Hati mabuk bawalah mengucap
Kenanglah hari yang kemudian
Esok badan akan bertanggung



Hikayat Hang Tuah tahun 1882 di Melaka



Sirih Besar (Cogan) Pusaka Kebesaran Kesultanan Melayu
Riau Lingga

SANGKA BAIK

Pudentia MPSS

Dalam konteks tertentu yang menyangkut bahasa, Melayu dapat dikategorikan sebagai etnis yang tersebar di wilayah pesisir Timur Sumatera, Riau, Sambas sampai ke wilayah Timur Indonesia. Sebagai wilayah pesisir, sejak dulu Melayu sangat terbuka dengan berbagai pengaruh luar yang masuk dari India, Cina, Arab, Persia, dan Eropa. Salah satu bukti keterbukaan Melayu dapat dilihat, antara lain melalui ungkapan sastra berbentuk pantun. Penutur atau masyarakat penggunaanya dapat dengan leluasa menyampaikan pesan-pesan dengan mengubah kata-kata sesuai dengan situasi dan kepentingannya dalam kerangka yang telah tersedia dalam

sampiran dan isi. Dalam keterbukaannya tersebut, prinsip yang selalu diterapkannya dalam berinteraksi dengan yang lain adalah “sangka baik”, atau berpikir positif dalam menghadapi siapa pun dan apa pun.

Berikut ini akan disampaikan pantun-pantun lama yang berasal dari tradisi lisan, yang antara lain terdapat dalam buku Pantun Melayu terbitan Balai Pustaka dan Bujang Tan Domang, susunan Tenas Effendi yang mengungkapkan masyarakat adat suku Petalangan di Riau. Selain itu, diberikan juga contoh pantun modern yang disusun oleh John Gawa. John Gawa berasal dari Indonesia dan kini sudah berpuluh tahun menetap di Australia sebagai guru bahasa Indonesia. Kecintaannya akan tanah airnya dituangkan dalam berbagai pantun bernuansa masa kini dengan mengambil sumber dari pantun-pantun lama dan kehidupan kesehariannya di Australia.

Pantun terbukti sangat efektif untuk menyampaikan berbagai pesan berharga yang disembunyikan dalam untaian katanya. Pantun bukan sekedar permainan kata seperti tampak dalam “berbalas pantun”, tetapi lebih sebagai sarana penyampaian kebijakan dan kearifan yang terkandung dalam budaya Melayu seperti tampak dalam pantun-pantun berikut.

<i>Tanah ini di gunung raja,</i>	Berlari-lari ke dalam kebun,
<i>ketitiran di dalam padi.</i>	dalam kebun adalah parak ¹
<i>Pantun saya serupa kata,</i>	Bernyanyi serupa pantun,
<i>tuan pikir di dalam bati.</i>	dalam pantun adalah kehendak.

Berikut ini akan diberikan contoh yang menunjukkan 2 hal penting bagi dunia Melayu, yaitu aspek pendidikan dan tuntunan hidup / pola perilaku.

¹ Parak: Kebun, ladang.

- Aspek Pendidikan

Pendidikan merupakan hal penting yang dihargai oleh masyarakat Melayu. Dalam memperoleh pengajaran dan ilmu pengetahuan diperlukan komitmen dan kesungguhan hati.

Berburu ke padang datar,
mendapat rusa belang kaki.
Berguru kepalang ajar,
bagai bunga kembang tak jadi.

• Aspek Tuntunan Hidup

Dalam bersikap perlu pertimbangan matang terlebih dahulu dan berpegang pada contoh-contoh-contoh perilaku baik yang ada di sekitar kita. Pantun berkait di bawah ini merupakan salah satu contoh anjuran tersebut.

² Cerana : tempat sirih yang bentuknya seperti dulang berkaki

*Gagak mencotok buah butan,
bunga angгриk pohon benalu.
Kelak tentu orang perkatakan,
kalau cerdik pikir dahulu.*

Bunga anggur pobon benalu,
buah berangan dari Jawa.
Kalau cerdik pikir dabulu,
jangan diri dapat kecewa.
Buah berangan dari Jawa,
kain terjemur di sampaian.
Jangan diri dapat kecewa,
libat contoh kiri dan kanan.

Dianjurkan pula untuk mengabaikan kelelahan, kesulitan, dan kendala lain dalam memperoleh hasil yang baik yang membahagiakan. Kebimbangan atau keraguan dalam menjalankan sesuatu harus disingkirkan karena akan merusakkan diri sendiri. Perlu dibangun sikap positif mengerjakan sesuatu. Pantun berkait berikut ini menggambarkan arahan tersebut.

*Unggas undan si raja burung,
terbang ke desa Sukamenanti.
Wabai badan apalah untung
senantiasa berusak hati,*

*Terbang ke desa Sukamenanti,
masuk ke lubuk jatuh ke lubang.
Senantiasa berusak hati,
apa sudahnya berbatiimbang.
Masuk ke lubuk jatuh ke lubang,
sesak pandan dalam jambangan.
Apa sudahnya berbatiimbang,
rusaklah badan berkepanjangan.*

Kebimbangan akan merusakkan tubuh dan jiwa dan ditimbulkan oleh tindakan yang tidak dipikirkan secara mantap. Sikap tersebut juga menggambarkan kekhilafan manusia menanggapi kehendak Tuhan. Lihatlah contoh pantun berikut.

Dari bilir sampai ke bulu, Bunga senduduk disari

singgah mengait buah

Dari tidak pikir dabulu,

*sebab mengikut hati yang
timbang.*

Kehendak Allah merupakan penuntun untuk manusia bersikap sepantasnya. Berbuat sekehendak hati adalah tindakan yang harus dihindari. Manusia juga harus menyadari kefanaannya dan tidak berpegang semata-mata pada hal-hal duniawi yang nantinya juga akan musnah.

Tiada boleh menetak jati,

papan di Jawa dibelah-belah.

Tiada boleh kebendak hati,

kita di bawah perintah Allah.

kumbang,
kain cita di ujung galah.
berembang.
Duduk bimbang berdiri
berdiri bimbang,
menjadi lupa kepada
Allah.

Padi segenggam ditumbuk
luluh,
tidak boleh ditanak lagi.
Kehendaklah Allah juga
yang sungguh,
tidak boleh sekehendak hati.

*Kulit lembu celupkan samak,
mari dibuat tapak kasut.
Harta dunia janganlah tamak,
kalau mati tidak mengikut.*

Yang terpuji adalah bersikap bijak, penuh pertimbangan dan berlaku baik, seperti kata pantun berikut.

*Sirih pinang dalam cerana²
bawa meminang gading gajah
Berpikirlah bijaksana
anda taklukkan siapa saja* Bunyi beduk waktu zuhur
memanggil umat berhimpun
Orang berbudi luhur
menyentuh hati siapa pun

Yang tertinggi dari harkat manusia adalah perbuatan yang terpuji bukan apa yang dimilikinya dari segi material. Suku Patalangan di daerah Riau mempunyai petuah berikut.

*Bio idup sensao asal ati mulio
Bio umah sempit asal
ati lapang
Bio baju buruk asal ati elok* Biar sengsara asal hati mulia
Biar rumah sempit asal
hati lapang
Biar baju buruk asal hati baik

*Bio makan tak berlauk asal
budi elok* Biar makan tak berlauk
asal budi baik

REFERENSI :

- 1. Bujang Tan Domang: Sastra Lisan Orang Petalangan, karya Tenas Effendy, 1997.
- 2. Kebijakan dalam 1001 Pantun, karya John Gawa, 2004.
- 3. Pantun Melayu, Balai Pustaka, 2001.
- 4. Sumber Lapangan.



Halaman Muka dari Hikayat Abdullah
tahun 1849

BERPIKIR POSITIF DALAM BUDAYA MINANG

Magdalia Alfian



Minang

Cap kerajaan Minangkabau

I. Falsafah dan Pandangan Hidup

Masyarakat Minang menyebut daerahnya dengan sebutan alam atau ranah. Falsafah “Alam takambang jadi guru” dijadikan landasan berfikir orang Minang. Ungkapan ini merupakan manifestasi masyarakat Minang dalam menjalani kehidupan. Pola asuh dan penanaman adat istiadat/internalisasi dilakukan melalui tradisi lisan dan tradisi tulis dalam bentuk analogi. Alam dengan segala isinya menjadi sebuah wacana pembelajaran hidup bagi masyarakat Minang. Sementara itu, adat merupakan pedoman atau peraturan

hidup sehari-hari. Sesungguhnya adat Minang itu adalah suatu konsep kehidupan yang dirancang dan dipersiapkan oleh para nenek moyang untuk anak cucunya demi mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Ajaran-ajaran itu bersifat positif yang bertujuan untuk membentuk individu yang berbudi luhur, manusia yang berbudaya dan beradab. Ajaran-ajaran itu biasanya dimuat dan diucapkan dalam bentuk pepatah-petitih dan pantun yang disampaikan oleh para pemangku adat dalam pidato adat, dalam tambo-tambo maupun dalam kajian-kajian adat.

2. Pola Pikir

Pada dasarnya semua ketentuan adat Minang yang terhimpun dalam pepatah-petitih itu sangat rasional/ masuk akal. Oleh sebab itu, hal-hal yang irrasional seperti ilmu klenik, mistik, dan tahayul kurang berkembang di Minangkabau. (M.S. Amir, 2003, 78,). Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat empat landasan berfikir orang Minang menurut adat yaitu:

1. Logika yang disebut dengan *alue patuik*.

2. Tertib hukum yang disebut *anggo tanggo*
3. Ijtihad/penelitian yang disebut *raso pareso*
4. Musyawarah atau *mufakat*

1. *Alue* artinya 'alur atau jalur, jalan yang benar'; *Patuik* artinya 'pantas, sesuai atau masuk akal'. *Alue patuik* artinya orang Minang harus dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya (*the right things in the right place atau the right man in the right place*).

Tujuan utama dari prinsip "*alue patuik*" adalah untuk menciptakan keadilan dalam masyarakat dan sekaligus menghindari sengketa antar anggota masyarakat. Dengan cara ini akan tercapai kehidupan yang sejahtera, rukun, aman dan damai. Hal itu tercermin dalam pepatah seperti:

Nak kayo kuek mencari

Bila ingin kaya, harus bekerja keras

Nak tuah bertabur urai

Bila ingin tuah, bertabur harta

Nak mulie tapeki janji

Bila ingin mulia, tepatilah janji

<i>Nak namo tinggakan jaso</i>	Bila ingin nama baik, berjasalah
<i>Nak pandai kuek baraja</i>	Bila ingin pandai harus rajin belajar

2. *Anggo tanggo*

Artinya anggaran seperti Anggran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART). *Anggo tanggo* lebih diartikan sebagai peraturan atau segala sesuatu yang ditentukan dan harus dituruti. Dan juga berarti mengerjakan sesuatu harus sesuai dengan aturan pokok dan aturan rumah tangga adat.

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menciptakan disiplin dan ketertiban dalam lingkungan kekerabatan, di lingkungan masyarakat dan dalam mengatur nagari.

Contoh

<i>Iduik baraka</i>	Hidup berakal
<i>Mati baiman</i>	Mati beriman

Pepatah ini mengajarkan kepada kita bahwa dalam

menjalankan hidup ini supaya memakai akal pikiran. Akal merupakan pemberian Tuhan yang paling berharga bagi manusia yang tidak diberikan Tuhan pada hewan dan tumbuhan. Sementara mati beriman artinya sebagai seorang muslim yang beriman, adat menuntun kita agar selama hidup banyak beribadat dan beramal supaya kelak bila sampai ajalnya, kita akan mati sebagai orang yang beriman kepada Tuhan.

Sementara dalam menjalin kerjasama dalam masyarakat Minang, pepatah mengajarkan demikian:

<i>Barek samo dipikue</i>	Berat sama dipikul
<i>Ringan samo dijinjing</i>	Ringan sama dijinjing
<i>Ado samo dimakan</i>	Yang ada sama dimakan
<i>Indak samo dicari</i>	Yang tiada sama dicari

3. *Raso pareso*

Raso pareso artinya rasa dan periksa atau teliti. Orang Minang dituntut untuk membiasakan mempertajam rasa kemanusiaan atau hati nurani yang luhur dalam kehidupan

sehari-hari. Dalam menghadapi setiap masalah, kita dituntut membiasakan diri melakukan penelitian yang cermat untuk mendapatkan kebenaran yang hakiki dan tidak tergesa-gesa dalam bertindak, seperti tercermin dalam pepatah sbb:

<i>Nan kuriak iyolah kundi</i>	Yang burik iyalah kundi
<i>Nan merah iyolah sago</i>	Yang merah iyalah saga
<i>Nan baiak iyolah budi</i>	Yang baik iyalah budi
<i>Nan indah iyolah baso</i>	Yang indah iyalah basa (basi).

Perbedaan antara baso dan pareso disebut dalam pepatah sebagai berikut:

<i>Raso tumbuah di dado</i>	Rasa tumbuh di dada
<i>Pareso tumbuah di kapalo</i>	Periksa tumbuh di kepala (otak).

Adat Minang mengutamakan sopan santun dalam pergaulan. Budi pekerti yang tinggi menjadi salah satu

ukuran martabat seseorang. Etika menjadi salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap individu.

4. Musyawarah/Mufakat

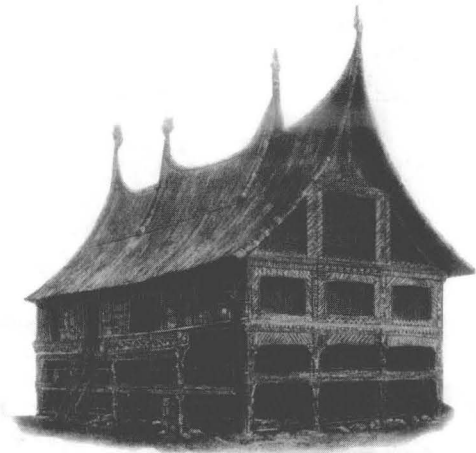
Dalam menghadapi suatu persoalan tentulah akan ada perbedaan pendapat/pandangan, bak kata pepatah: “kepala sama hitam, pendapat berbeda-beda” Perbedaan pendapat adalah sangat lumrah bagi orang Minang. Kalau dibiarkan berlanjut pastilah akan berakibat buruk. Oleh sebab itu harus dicari jalan keluarnya. Jalan keluarnya adalah dengan melakukan musyawarah untuk mufakat. Pepatah Minang menggambarkan proses pengambilan keputusan sebagai berikut:

<i>Bulek aie dek pambuluh</i>	Bulat air karena pembuluh
<i>Bulek kato dek mupakaih</i>	Bulat kata karena mufakat
<i>Bulek nak buliah digolongkan</i>	Bulat supaya boleh digelindingkan
<i>Picak nak buliah dilayangkan</i>	Gepeng supaya boleh dilayangkan.

Setelah diambil keputusan, maka semua harus menyetujui dan menjalankannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M.S. 2003. Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang. Jakarta: Sumber Widy.
- 1985. Tonggak Tuo Budaya Mianang. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mansoer M.D. 1970. Sejarah Minangkabau. Jakarta: Bhatara.
- Navis A.A. 1984. Alam Takambang Jadi Guru. Jakarta: Grafity Press.



Rumah Tradisional Minang



Tempat Keris dan Keris dari Lombok, abad ke 19
terbuat dari kayu, besi, emas, ruby, berlian dan intan

Sasak

BERPIKIR POSITIF MASYARAKAT SASAK DALAM MANUSKRIP-MANUSKRIP DI LOMBOK, NUSA TENGGARA BARAT

Dick van der Meij

Dalam naskah Sasak dan Jawa yang ditemukan di pulau Lombok banyak ditemukan pelajaran yang bersifat untuk diperhatikan seseorang dalam menjalani kehidupan. Banyak di antaranya bersifat positif dan dapat dipegang selama hidup agar kehidupan menjadi tenteram dan dapat dinikmati dengan baik. Naskah yang paling sering ditemukan di pulau Lombok adalah naskah Puspakrama. Memang ratusan kalau tidak ribuan naskah Puspakrama tersimpan di perpustakaan dan di rumah pribadi orang Sasak di seluruh pulau Lombok. Cerita Puspakrama mencerminkan ketaatan seorang anak terhadap

orang tuanya serta mengajar bahwa seorang harus selalu taat pada janjinya dan tidak boleh mengingkarinya. Walaupun jalan kehidupan manusia akan disertai banyak kesulitan, pada akhirnya ia akan jaya juga. Ada banyak unsur positif yang dapat ditemukan dalam naskah Lombok yang lain. Di bawah ini adalah beberapa contoh. Salah satu tugas manusia adalah memelihara baik keadaan anak yatim piatu dan mencintainya. Itu dicerminkan di Puspakrama (dalam bahasa Jawa) sebagai berikut :

Rasa kasih sayang terhadap anak yatim-piatu :

*Kalunta-lunta
lampabnya, dadya
aningali rare cili, aglis
sira Ni Kasyan, eh rare
sira saking pundi,
sangkan-paranireki, lan
endi rewangireku,
sumawur rajaputra, tan
ana rewang mami,*

Ia berjalan ke sini-sana, terus ia melihat seorang anak kecil. Langsung Ni Kasyan bertanya, “Eh kamu dari mana nak? Dan kamu mau ke mana? Dan di mana temannya?” Anak raja menjawab, “Saya tidak ada teman, saya di sini

*ingsun iki tanpa ibu
tanpa bapa. Tanpa
sangkan-paran ingwang,
ika wuwusneki, yen tubu
kadi mangkana, ingsun
aku anak sireki, arsa sira
maring kami, tanpa anak
ingsun, sumawur
rajaputra, yen sira asih
mring kami, ingsun arsa
ngaku ibu maring sira.
Sigrah sira Ni Kasyan,
rinangkul den-emban
malih, sukanya kalintang-
lintang, wus parek
umabneki, den-wuwuh
lakineki, eh Kasyan
papagenengsun, poma
sira enggal-enggal, abot
temen sira iki, Ki Kasyan
metu sira gagancangan.*

tanpa ibu dan bapak.”
“Saya tidak tahu saya mesti apa.” Itulah yang dikatakannya.
“Kalau memang begitu, saya mengakui kamu sebagai anakku; kamu senang dengan saya? Saya tidak ada anak.” Anak raja itu menjawab, “Kalau ibu menyayangi saya, saya ingin mengakui ibu sebagai ibuku.” Langsung Ni Kasyan merangkulnya dan menggendongnya dan ia sangat gembira. Waktu ia sudah dekat rumahnya ia memanggil suaminya, “Eh, Kasyan, jemput saya, ayo cepat. Ini me mang berat sekali.” Ki Kasyan langsung lari ke luar rumahnya.

Keharmonisan dalam Keluarga seperti tercantum dalam naskah : Jatiswara (Bahasa Jawa)

*Ing benjang yayi yen sira
alaki, denira bakti, cili
ring wong lanang, aja
langgana karsana,
rabinipun amuwus,
wacananya arum
amanis, duh kakang
gustining wong, paran
dosaningsun, denira
anduwe rarasan, paran
baya karsaningsun
langganani, paran bendu
mara ingwang. Ujaring
kakang unibengi, asih
temen, kakang ing manira,
endi ta ujare mangke,
jatiswara amuwus, ana
ujaringsun mas yayi, yen
sira tulus arsa, maring*

Kelak apabila dinda kawin (lagi), dinda mesti bakti, hormat kepada si laki (suami), jangan ditentang kehendaknya, istrinya lalu menjawab, lembut manis suaranya, duh kanda pujaanku, apa gerangan dosaku, sehingga kanda berkata demikian, apakah dinda tiada bakti, sehingga benci pada dinda. Kata-kata kakang kemarin, cinta dan setia kakang kepada dinda mana kata-kata kanda itu sekarang, Jatiswara menjawab, ada ucapan kanda kepada dinda, apabila dinda benar-benar cinta, pada diri

*raganingsun, den-idepi
tutur ingwang, rabinipun
nangis tur anungkemi,
tur samya takon dosa.*

kanda, maka turutilah tutur kanda, istrinya menangis seraya bersujud, sambil menanyakan dosanya.

Kasih Sesama Manusia dari naskah : Sari Manik (Bahasa Jawa)

*Lan malih yen mu ningalin,
lan wong kalaran, aja
sira guyua, balik sira
welas mangke, malih yen
sira andulu, maring
wong kang ngamati, iku
den-ruruba, lah iku
tingkabira iku, sun-warab
mangke sira, den-
pakeling, enjang sun-web
sira reski, sing wong eling
maring manira.
Lab eling-eling*

Apabila kamu melihat orang miskin, dan orang sengsara, jangan kamu mengejek, melainkan bersikaplah welas asih, dan apabila kamu melihat, orang meninggal, bungkuslah jasadnya itu, begitulah tingkahmu, maka dengar dan amalkan, nanti aku berikan kamu rizki, (juga kepada) orang yang eling padaku. Ingat-ingatlah

*prentahsun iki, lan malih,
yen sira turu ing wengi,
aja anutug latri sira, den-
tangi ping tigeke, sira
aneng jro dunya benjing,
lamun waktu sububa, aja
malih aturu, lah iku sun-
pajar sira, karana
ingsun, mangke warab
ing sireki, dening manira
priangga.*

**Gotong royong/Kerjasama dalam : Babad Selaparang
(Bahasa Jawa)**

*Kawarnaa ring desa-desa
ulih warti, pratekane,
sang prabu pengantin
anyar, prasama prapta
ing mangke, bakta
sanganan sedayanipun,
ana bakta kebo lan sapi,*

perintahKu ini, dan lagi,
apabila kamu tidur pada
petang hari, jangan tidur
sepanjang malam, bangunlah
sebanyak tiga kali, begitulah
kamu di dunia besok, apabila
waktu subuh, jangan tidur
lagi, demikianlah Aku
perintahkan kamu, ada pun
aku, memberitahukan seperti
ini, sebab Aku Maha Pengasih.

Diceritakan di desa-desa
tersebar berita tentang raja,
mengadakan upacara
pernikahan. Seluruh rakyat
berdatangan membawa
persembahan; ada yang
membawa kerbau dan sapi;

*ana malih bakta beras,
bebek ayam lan wedus,
nyiwur minyak den-
gawa, dadi, aturan, katur
maring Sri Senapati, semang
kama mangun karya.
Saking kuno wus dadi
adat sayekti, wirebana,
para ratu penganten
anyar, wadya akeh
ngaturaken bae, para
sentana pan puniku,
tareadat karya ageng
asrih, samangkana ring
bumi Sasak, diastu wong
alit puniku, dadi krama
saking kuna, denya
kukuh, bobote
membantoni, dados
tuladan maring
katurunan.*

ada yang membawa beras,
bebek, ayam, dan kambing;
minyak dan kelapa juga
dibawa, sebagai persembahan
kepada sang raja. Demikian
pula mengadakan upacara.
Sejak dahulu memang sudah
menjadi kebiasaan, apabila
ada, raja-raja mengadakan
upacara pernikahan, seluruh
rakyat menghaturkan dana,
termasuk para kerabat istana,
(sudah) terbiasa dalam
mengadakan upacara agung,
demikianlah di bumi Sasak,
rakyat demikian pula
adanya, menjadi aturan sejak
dahulu, hendaknya dipegang
teguh dalam saling tolong-
menolong sebagai tauladan
bagi generasi mendatang.

TALATAH SANG SADU JATI BERPIKIR POSITIF PADA MASYARAKAT SUNDA

Ayatrohaedi

1. Pamuka

Berpikir positif bagi orang dan masyarakat Sunda bukanlah hal yang baru. Data tulis (naskah, prasasti), data lisan (ungkapan, peribahasa, dll), dan data etnografis, memberikan petunjuk mengenai hal itu. Walaupun demikian, ada sejumlah kendala untuk memahami kepositifan berfikir itu. Dari segi bahasa, misalnya : kendala itu tidak hanya terkena kepada orang bukan-Sunda, melainkan juga terhadap anggota masyarakat Sunda, terutama dari angkatan atau generasi yang paling muda. Hal itu antara lain disebabkan oleh kenyataan bahwa



Jawa Barat; wayang golek Kencana Wungu sebelum 1881
Terbuat dari kayu, berpakaian katun dan sutera, berlapis emas

pemahaman dan penguasa angkatan yang lebih muda mengenai bahasanya kian berkurang sebagai akibat dari bertumpuk-nya banyak faktor penyebab. Pada dasarnya, rucita atau konsep berfikir itu yang berupa bahasa diwujudkan melalui dua cara, yaitu cara yang berupa larangan dan suruhan atau kewajiban. Dalam hal yang berkenaan dengan data entografis, petunjuk-nya berupa perilaku dan tindakan para pemuka masyarakat yang dipatuhi oleh anggota masyarakat.

2. Data Bahasa : Larangan

Data bahasa yang berupa larangan, mula pertama muncul dalam prasasti Sanghyang Tapak (1030) yang ditemukan di Bantarmuncang, Sukabumi. Prasasti yang berbahasa Jawa Kuna itu melarang siapa pun untuk menangkap *sesining lwah* ‘ seisi sungai ‘ yang terdapat di bagian sungai (lubuk) yang dibatasi oleh bongkahan batu besar baik di bagian hulu maupun di bagian hilir. Termasuk bagian darat yang berada di antara kedua batas itu. Larangan itu dengan demikian dapat dianggap sebagai upaya sang raja

“ *prahajyan Sunda* “ kerajaan Sunda yang bernama Sri Maharaja Jayabhupati (1030-42) untuk melindungi dan melestarikan biota sungai dan hutan di wilayah negaranya.

Dalam pada itu, larangan yang tercantum dalam prasasti kebantenan (akhir abad ke-15) yang dikeluarkan oleh raja Sunda bernama Sri Baduga Maharaja (1482-1521) berkenaan dengan kelangsungan hidup tanah ranah kabuyutan atau tempat keramat. Di situ dinyatakan bahwa siapa pun dilarang mengganggu semua kabuyutan di mana pun. Larangan itu nampaknya berkenaan dengan upaya agar di tempat itu penyebaran dan pengembangan ajaran keagamaan dan nilai-nilai kehidupan dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Mereka yang ingin mendalami ajaran keagamaan dan nilai-nilai kehidupan, dapat dengan leluasa berguru di sana. Sebaliknya, mereka yang bermaksud tidak baik, bahkan dapat dibunuh sesuai dengan perintah sang raja.

Masih ada larangan yang berkenaan dengan kehidupan kemasyarakatan sebagaimana yang tertera dalam prasasti Kawali 6. Dalam prasasti yang baru ditemukan tahun

1995 di kompleks kekunaan Astanegede, kawali (Ciamis) itu, raja Niskala Wastukencana dengan tegas menyatakan bahwa (rakyatnya) ulah botoh bisi sangsara ‘ jangan berjudi nanti sengsara ‘. Botoh yang dalam bahasa Sunda sekarang selalu muncul dalam bentuk bobotoh berarti ‘ penjago atau pendukung, yang menjagokan ‘. Istilah itu, misalnya saja lebih dikenal di lingkungan pecandu sepak bola, sehingga mereka menganggap diri sebagai bobotoh Persib ‘pendukung fanatik Persib’. Di masa silam, kata itu hampir selalu dikaitkan dengan kegiatan yang bersifat laga atau persaingan. Para jago atau petanding mempunyai bobotoh yang menjagokan mereka. Kegiatan itu hampir selalu disertai dengan taruhan untuk menjagokan salah satu pihak. Sang raja rupanya sudah sangat menyakini bahwa kegiatan semacam ini akan berakhir dengan sengsara, misalnya kehilangan harta benda. Karena itu, kegiatan ini dilarang.

Larangan yang tercantum dalam naskah lebih panjang lebar. Hal itu disebabkan karena oleh ketersediaan tempat pada naskah dibanding dengan keterbatasan yang terdapat

pada prasasti. Bagian pertama naskah Sanghyang Siksa : Kandang Karesian (1518) yang dinamakan Sanghyang Dasakreta, misalnya, diawali dengan larangan yang berkenaan dengan bagian tubuh. Antara lain dinyatakan, *“ceuli ulah barang denga mo ma nu sieup didenge, kenana dora bancan, sangkan urang nemu mala na lunas papa naraka, bengan lamun kapahayu ma, sinenggub utama ti pangreungeu”*

Artinya ‘ telinga janganlah mendengarkan sesuatu yang tidak layak didengar, karena hal itu akan menjadi pintu bencana, penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka, namun jika telinga terpelihara, kita akan mendapat keutamaan dalam pendengaran.

Anggota tubuh lainnya yang harus dijaga adalah mata, kulit, lidah, mulut, lengan, kaki, tumbung ‘ lubang zubur atau lubang vagina ‘ бага ‘ kemaluan perempuan dan ‘ purusa ‘ kemaluan laki-laki, semuanya itu di satu pihak dapat menjadi sumber bencana, di pihak lain menjadi sumber kebahagiaan. Tergantung kepada bagaimana kita berbuat dan bertindak dengan anggota tubuh itu.

3. Data Bahasa : Keharusan atau Kewajiban

Data bahasa yang berkenaan dengan keharusan dan kewajiban, diawali dengan yang disebut ssepuluh kebatinan adalah “ anak bakti di bapa, ewe bakti di salaki, hulun bakti di pacandaan, sisya bakti di guru, wong tani bakti di wado, wado bakti di mantri, mantri bakti di nu nanggan, nu nanggan bakti di mangkubumi, mangkubumi bakti di ratu, ratu bakti di dewata, dewata bakti di hyang “. Yang artinya, anak berbakti kepada ayah, istri berbakti kepada suami, hamba berbakti pada majikan, siswa berbakti kepada guru, petani berbakti kepada wado, wado berbakti kepada mantri, mantri berbakti kepada nu nunggan, nu nanggan berbakti kepada mangkubumi, mangkubumi berbakti kepada raja, raja berbakti kepada dewata, dewata berbakti kepada hyang.

Jelas sekali dasaprebakti erat kaitannya dengan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Jika ketertiban itu dipelihara dan dijalankan, ketertiban secara umum pun akan terjamin. Naskah itu lebih lanjut menjelaskan apa dan bagaimana saja setiap anggota

masyarakat itu menjelaskan fungsi yang semuanya didasarkan pada kedudukan masing-masing. Menurut naskah itu, jika semuanya dilakukan dengan tertib dan baik, maka tidak akan terjadi kekacauan. Kekacauan akan terjadi jika telah terjadi penyelewengan atau penyimpangan dari apa yang sudah ditata aturan mainnya.

Sebagai contoh, naskah itu mencatat apa yang akan berguna bagi orang banyak “ *ulab mo turut Sangbang Siksa Kanda ng Karesian. Jaga rang dek luput ing na pancagati, sangsara. Mulah carut mullah sarereb, mullah nyangcarutkeun maneb, kalingana nyangcarutkeun maneb ma ngaranya : nu aya dipajar banteu, nu banteu dipajar waya, nu inya dupajar lain, nu lain dipajar inya* “.

Ikutilah Sang-hyang siksa kanda ng Karesian. Waspadalah, agar kita terluput dari pancagati sehingga tidak sengsara. Janganlah berkhianat, jangan culas, jangan mengkhianati diri sendiri. Yang dikatakan mengkhianati diri sendiri ialah jika yang ada dikatakan tiada, yang tiada dikatakan ada, benar dikatakan salah, yang salah dikatakan benar.

Semuanya itu dapat dimaknai bahwa dalam setiap gerak dan tindakan, orang senantiasa memperhatikan dan memperhitungkan salah dan benar atau baik buruknya. Jangan sampai dipertukarkan karena itu akan mengakibatkan hal – hal yang juga menyalahi aturan.

4. Data Etnografi : Kearifan Orang Kanekes

Untuk melengkapi paparan yang sangat singkat ini, inilah kearifan yang menjadi pedoman dan pegangan hidup orang Baduy yang tinggal di desa Kanekes, Lebak, Banten Selatan. Jabatan puun sebagai pemimpin tertinggi di bidang keagamaan dan adat merupakan jabatan seumur hidup. Namun, di Kanekes selalu ada orang yang dikenal sebagai puun kolot atau puun manten. Atinya, puun yang sudah tidak lagi menjalankan kewajiban resmi sebagai pemimpin adat dan keagamaan itu. Jika ditanyakan kepada mereka, inilah jawaban yang akan diperoleh : Kami sudah tidak dapat mengikuti kemajuan jaman. Dengan demikian, kami pun merasa sudah tidak layak lagi tetap menjalankan tugas kepuunan itu. Lebih baik hal ini kami serahkan kepada

orang lain yang karena masih muda tentu akan mampu mengikuti perkembangan jaman ini.

5. Pamunah

Begitulah yang dapat disadap dari sumber prasasti, naskah, dan perilaku pemuka masyarakat Sunda. Begitulah yang terkandung dalam talatah Sang Sadu Jati ‘ Amanat Sang Budiman Sejati ‘.



Sejarah Banten
Tulisan pertama Kesultanan Banten tahun 1662-1663

BIODATA PENULIS

Prof. Dr. Teuku Imran Abdullah lahir di Lhoknga (1939), Kabupaten Aceh Besar, sekarang menetap di Yogyakarta, tenaga pengajar pada Fakultas Ilmu Budaya UGM. Bidang garapannya sekarang ini adalah naskah-naskah sastra Aceh. Disertainya mengenai Hikayat Meukuta Alam.

Dr. I Made Suastika, Dosen Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar, dosen Program Studi S2 dan S3 Kajian Agama Hindu di Institut Agama Hindu Negeri Denpasar. Sekarang sebagai Sekretaris S3 Kajian Budaya Universitas Udayana, Bali.

Dr. Ninuk Kleden - Probonegoro, peneliti pada Pusat Penelitian Masyarakat dan Kebudayaan di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PMB – LIPI). Saat ini sedang meneliti masyarakat di Pulau Alor serta kebudayaannya.

Menaruh perhatian secara khusus pada teater tradisional. Dosen luar biasa Program Studi Antropologi di Fisip UI untuk mata kuliah Antropologi Kesenian dan Teori Antropologi.

Prof. Dr. Robert Sibarani, M.S. Guru Besar di Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara (USU) Medan. Selain aktif menulis buku, dia sering mengikuti seminar ilmiah baik sebagai peserta maupun sebagai pemakalah terutama yang berhubungan dengan budaya, linguistik, sastra, dan filologi. Di samping mengajar di Program Pascasarjana USU dan Program Pascasarjana UNIMED, sekarang dia menjabat sebagai Rektor Universitas Darma Agung Medan dan juga anggota Dewan Riset Daerah Provinsi Sumatera Utara.

Prof. Dr. Muhadjir, Guru Besar Linguistik (Emeritus). Pengajar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Pengamat Bahasa dan Budaya Betawi. Karyanya adalah buku-buku mengenai Betawi dan sekitar 20 makalah pendek dalam majalah dan surat kabar. Selain itu, ia juga peneliti khususnya dalam bidang linguistik.

Dr. Mukhlis PaEni, doktor dalam Antropologi Sosial di Universitas Hassanudin melalui kerjasama dengan University of Oslo, Norwegia 1983 dengan disertasi “Tradisi Suku Gayo”. Staf Ahli Menteri Bidang Pranata Sosial Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, dosen Universitas Hassanudin sejak tahun 1975 sampai dengan sekarang, dan di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.

Dr. Susanto Zuhdi, pengajar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI); asisten Deputi Urusan Sejarah Nasional Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Disertasinya mengenai “Buton”.

Prof. KMA Usop, M.A., lahir di Balawang kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah 1936. Menyelesaikan M.A Philosophy University Of Delhi, New Delhi India, Kegiatan saat ini Dosen / Guru Besar fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya (UNPAR)

Dr. Inyo Yos Fernandez, dosen tetap di Program S-1 pada Fakultas Ilmu Budaya UGM dan Program S-2, S-3 Pascasarjana UGM. Selain itu, ia mengajar juga mata kuliah Linguistik Komparatif Austronesia, Dialektologi, dan Etnolinguistik pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Surakarta (1996-hingga kini) dan Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi-Manado (1994-hingga kini). Sejak 2000 hingga kini (2005) ia menjabat Ketua Pusat Kajian Etnolinguistik Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta [Ethnolinguistic Research Team Collaboration (ERTC)].

Prof. Dr. M. Junus Melalatoa, mengajar di Departemen Antropologi, FISIP-UI dan juga mengajar di Institut Kesenian Jakarta. Pernah melakukan penelitian lapangan (field work) tentang kebudayaan sejumlah suku bangsa di Indonesia, misalnya Dani, Seram, Sumba, Makassar, Benuaq, Kenyah, Bali, Jawa, Sunda, Talang Mamak, Minangkabau, Batak, Aceh, Gayo.

Drs. Singgih Wibisono, pensiunan dosen Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI (dulu Fakultas Sastra UI). kini pengajar honorer, mengajar di Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Pernah menjadi anggota DPH Dewan Kesenian Jakarta. Sampai sekarang menjadi pengurus SENAWANGI (Sekretariat Pewayangan Indonesia) dan PEPADI (Persatuan Pedalangan Indonesia). Pengalaman mengajar bahasa Jawa dan bahasa Indonesia di Universitas Monash, Australia. Sampai tahun 2003 menjadi Staf Ahli bidang seni, Budaya dan Wisata di Taman Mini Indonesia Indah (TMII).

Drs. Luthfi Arsianto, lahir di Madiun 1946. Menamatkan pendidikan terakhir Sejarah dan Antropologi di IKIP Jakarta 1978. Pernah menjadi kepala seksi perencanaan subdit museum pendidikan (1975-1981), direktur nilai Budaya dan direktur Permuseuman (1999-2001), Asisten Deputi urusan pemahaman makna sejarah dan integrasi bangsa (2001-2003), Asisten deputi urusan apresiasi Budaya (2003-sampai sekarang)

D. Zawawi Imron, lahir 1946 di Sumanep, Madura. Pendidikan Sekolah Rakyat, mempelajari sastra secara otodidak saja, kegiatan sehari – hari penyair dan penulis dan pernah menerima penghargaan dari Yayasan Buku Utama karena syair – syairnya; mewakili Indonesia di festival Winter Nach di Denhag, Belanda. Sampai saat ini masih menjadi pengisi tetap kolumnis Jawa Post. Salah satu contoh puisinya mengilhami Garin Nugroho untuk difilmkan “ Bulan Tertusuk Ilalang “.

Dr. Shafwan Hadi Umry, menamatkan pendidikan di IKIP Negeri Medan tahun 1983. Pernah menjadi guru SMP Negeri Dolok Tapanuli Selatan selama 3 tahun dan guru SMA Negeri 1 Medan (1982-1992). Pada tahun 1992 mengikuti program studi banding pengajaran bahasa di University Macquarie Sydney Australia. Tahun 1994 selaku kepala Bidang Kesenian Kanwil DepdikBud Sumatra Utara memimpin rombongan kesenian Sumatra Utara ke festival MIE (Prefectura di Jepang). Sekarang menjabat sebagai Kepala Balai Bahasa Sumatra Utara.

Prof. Dr. Achadiati, Guru Besar Emeritus di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI, Disertasinya mengenai Hikayat Sri Rahma. Ketua Yanassa/Manassa, peneliti, penulis.

Dr. Pudentia MPSS, M.A, dosen di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, peneliti, Ketua Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), dan Badan Musyawarah Perguruan Swasta (BMPS) DKI Jakarta. Disertasinya mengenai tradisi lisan Melayu.

Dra. Magdalia Alfian, M.A., dosen Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, asisten Deputi Sejarah Pemikiran Kolektif Bangsa-Deputi Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Dr. Dick van der Meij, pada April tahun 2002 menyelesaikan Dokornya dengan judul “Pustakrama”. Saat ini, ia menjabat sebagai Visiting Prof. UIN Syarif Hidayatullah dan juga aktif dalam Indonesian Netherland Cooperation in Islamic Studies (INIS), dan pakar naskah Melayu kuno, Jawa kuno, dan Jawa Bali.

Prof. Dr. Ayatrohaedi, Guru Besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI. Juri-juri Lomba Yayasan Buku Utama, Kedutaan Korea, Direktorat Sejarah & Purbakala. Peneliti Bahasa dan Arkeologi. Pengamat Kebudayaan Sunda.

ISBN 979-99242-1-9



ASOSIASI TRADISI LISAN



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN
DAN PARIWISATA RI

005599.2



F1.1